BAB IV

MENGGALI NILAI-NILAI *HARAM MANYARAH WAJA* *SAMPAI KAPUTING*: PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN MUFASIR NUSANTARA

A. Nilai-Nilai Yang Terkandung dalam Falsafah *Haram Manyarah Waja* *Sampai Kaputing*

Falsafah hidup masyarakat Banjar *haram manyarah, waja sampai kaputing* merupakan manifestasi semangat perlawanan terhadap ketidakadilan, khususnya pada masa Perang Banjar (1859–1863). Falsafah ini menekankan bahwa dalam memperjuangkan kebenaran, manusia harus teguh, tak menyerah, dan berjuang hingga akhir. Di antara nilai yang terkandung di dalam falsafah ini yaitu tanggung jawab, loyalitas, ikhlas, kerja keras, bekerja sampai tuntas, semangat kebangsaan, cinta tanah air dan memperoleh hasil yang memuaskan bagi diri sendiri maupun masyarakat.¹

Dalam kerangka pemikiran Islam, nilai-nilai tersebut dapat dikorelasikan dengan delapan tema pokok Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman, yaitu: Tuhan, manusia sebagai individu, manusia sebagai anggota masyarakat, alam semesta, kenabian dan wahyu, eskatologi, setan dan kejahatan, serta lahirnya masyarakat Muslim.

¹Sarbaini, "Dari Wasaka Menuju Taluba; Konseptualisasi Nilai-Nilai Luhur Suku Banjar Sebagai Sosok Karakter Harapan Urang Banua Perspektif Etnopedagogi," dalam *in Proceeding International Seminar on Character Education Building Nation Character Through Education* (Banjarmasin: FKIP Unlam Press, 2014), 540.

1. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam konteks falsafah “*haram manyarah*” menunjukkan pentingnya konsistensi moral dan kesadaran diri dalam menjalankan amanah perjuangan. Para pejuang Banjar tidak lari dari tugas membela tanah air meski dihadapkan pada kematian. Tanggung jawab di sini bukan sekadar komitmen sosial, melainkan juga sikap spiritual terhadap kebenaran. Semangat ini mencerminkan kesadaran bahwa perjuangan adalah bagian dari tugas suci sebagai manusia yang sadar akan posisinya sebagai khalifah.²

Dalam tema pokok Al-Qur’an, khususnya “manusia sebagai individu,” tanggung jawab menjadi prinsip utama. Al-Qur’an menjelaskan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya (Q.S. Al-Baqarah/2:286). Manusia diciptakan dengan kehendak bebas, tetapi kebebasan tersebut menyimpan konsekuensi moral. Oleh karena itu, nilai tanggung jawab dalam falsafah Banjar mencerminkan kesadaran individu yang merdeka namun tidak lepas dari tuntutan etis.

Dari sisi tema eskatologi (hari akhir), nilai tanggung jawab juga sejalan dengan ajaran bahwa semua amal akan dihisab. Semangat “*waja sampai kaputing*” menjadi refleksi dari keyakinan bahwa setiap tindakan harus dituntaskan dan akan bernilai di hadapan Tuhan. Maka, tanggung jawab bukan sekadar kewajiban dunia, tetapi juga bagian dari orientasi akhirat yang mendalam.

²Kahfi, Wawancara Pribadi, 4 Juni 2025.

2. Loyalitas

Loyalitas adalah salah satu pilar dalam perjuangan Banjar. Kesetiaan para pejuang kepada pemimpin, masyarakat, dan nilai-nilai perjuangan merupakan bentuk solidaritas tinggi. Loyalitas ini lahir bukan karena paksaan, tetapi dari keyakinan bahwa keadilan, kemerdekaan, dan harga diri adalah sesuatu yang wajib diperjuangkan bersama. Nilai ini mengandung pengorbanan dan keberpihakan terhadap kebenaran.³

Dalam perspektif Qur'ani, loyalitas terutama diarahkan kepada Tuhan. Tema “Tuhan” dalam Al-Qur'an menekankan bahwa manusia harus tunduk secara total kepada kehendak Ilahi. Loyalitas kepada Allah adalah fondasi loyalitas terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Al-Qur'an melarang kesetiaan terhadap kekuatan yang zalim dan korup, serta mendorong pembelaan terhadap kebenaran, sebagaimana tercermin dalam spirit perjuangan Banjar.

Tema “manusia dalam masyarakat” juga menguatkan arti loyalitas dalam konteks sosial. Loyalitas terhadap komunitas berarti menjunjung tinggi keutuhan sosial, keadilan, dan kemaslahatan. Dalam perjuangan Banjar, loyalitas sosial menjadi modal utama terbentuknya kekuatan kolektif menghadapi kolonialisme. Ini adalah cermin nilai Qur'ani tentang pentingnya ikatan persaudaraan (*ukhuwah*) dan keadilan sosial.

³Kahfi, Wawancara Pribadi.

3. Ikhlas

Ikhlas merupakan nilai mendasar dalam perjuangan. Dalam konteks falsafah Banjar, keikhlasan berarti menjalani perjuangan tanpa pamrih, tidak mengharapkan imbalan, dan berserah diri pada hasilnya. Para pejuang Banjar yang gugur dalam medan tempur adalah simbol ikhlas yang tinggi, berjuang semata karena keyakinan akan kebenaran, bukan karena keuntungan pribadi atau balas dendam.

Dalam Al-Qur'an, keikhlasan merupakan fondasi seluruh amal. Q.S. Al-Bayyinah/98:5 menyatakan bahwa perintah beribadah hanyalah untuk Allah dengan keikhlasan. Tema "Tuhan" dalam kerangka Fazlur Rahman menempatkan ikhlas sebagai inti dari hubungan spiritual antara manusia dan penciptanya. Keikhlasan menuntut kemurnian niat, yang juga menjadi dasar dari keautentikan moral seseorang.

4. Kerja Keras

Kerja keras adalah semangat yang terinternalisasi dalam falsafah *waja sampai kaputing*. Dalam sejarah Perang Banjar, kerja keras ditunjukkan melalui upaya gerilya yang berkelanjutan, pembangunan logistik secara mandiri, dan perlawanan dalam kondisi serba kekurangan. Nilai ini menekankan bahwa kemenangan atau keberhasilan hanya bisa diraih melalui usaha maksimal.⁴

Al-Qur'an mengapresiasi kerja keras dalam berbagai ayat, termasuk dalam Q.S. An-Najm/53:39 yang menyatakan bahwa manusia tidak memperoleh sesuatu

⁴Kahfi, Wawancara Pribadi.

kecuali dari apa yang dikerjakannya. Tema “alam semesta” menunjukkan bahwa dunia ini adalah tempat ujian, tempat di mana manusia harus mengolah sumber daya dengan kerja dan dedikasi. Tidak ada ruang bagi kemalasan dalam sistem etika Islam.

Kerja keras juga menjadi bagian dari tema “lahirnya masyarakat Muslim”. Dalam membangun masyarakat yang kuat, disiplin kerja adalah fondasi ekonomi, pendidikan, dan pertahanan. Semangat kerja keras dalam perjuangan Banjar menunjukkan bahwa nilai Islam teraktualisasi dalam tindakan nyata, bukan sekadar konsep spiritual abstrak.

5. Bekerja sampai Tuntas

Bekerja sampai tuntas, atau dalam istilah Banjar “*sampai kaputing*”, mencerminkan nilai pantang menyerah. Dalam konteks perjuangan, ini berarti menyelesaikan tugas sampai akhir meskipun menghadapi rintangan berat. Nilai ini bukan hanya tentang fisik, tetapi juga tentang mentalitas tekun dan kesetiaan pada tujuan akhir perjuangan.⁵

Dalam Al-Qur’an, penyelesaian tugas hingga akhir dikaitkan dengan tema “eskatologi”. Q.S. Az-Zalzalah/99:7–8 mengajarkan bahwa amal sebesar *zarrah* pun akan dibalas. Maka, tuntas dalam bekerja bukan hanya soal etos kerja, tetapi juga tentang tanggung jawab spiritual terhadap hasil akhir. Orang yang menyelesaikan tugas dengan baik akan mendapatkan pahala yang setimpal.

⁵Kahfi, Wawancara Pribadi.

Nilai ini juga terkait dengan tema “kenabian dan wahyu”. Nabi-nabi adalah teladan manusia yang menyelesaikan tugas kerasulan hingga akhir hidup, meskipun penuh penolakan dan pengorbanan. Semangat itu selaras dengan perjuangan para pejuang Banjar yang tidak berhenti di tengah jalan, meski nyawa menjadi taruhannya.

6. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan dalam falsafah “*Haram manyarah waja sampai kaputing*” mencerminkan semangat mempertahankan martabat bangsa dan hak kedaulatan dari penjajahan. Dalam konteks Perang Banjar, semangat ini diwujudkan dalam kesatuan perlawanan rakyat Banjar dari berbagai lapisan terhadap dominasi Belanda. Semangat kebangsaan bukan semata soal etnisitas, melainkan tentang sikap kolektif untuk membela kebenaran dan identitas sebagai bangsa yang merdeka.⁶

Al-Qur’an secara tidak langsung menegaskan pentingnya identitas dan kebersamaan dalam membentuk masyarakat yang beriman dan bermartabat. Dalam QS. Al-Hujurat/49:13, disebutkan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*lita’arafu*), bukan untuk saling merendahkan. Dalam tema “lahirnya masyarakat Muslim”, Fazlur Rahman menekankan bahwa Islam tidak menghapus identitas kebangsaan, tetapi mengarahkannya agar menjadi sarana membangun keadilan sosial dan kemaslahatan umum.

⁶Kahfi, Wawancara Pribadi.

Dengan demikian, semangat kebangsaan dalam konteks Banjar tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan menjadi bagian dari aktualisasi nilai-nilai Qur'ani. Ketika cinta tanah air dibarengi oleh nilai moral dan keimanan, maka ia menjadi bentuk pembelaan terhadap hak asasi manusia, keadilan, dan keberlanjutan hidup umat. Ini menjadikan semangat kebangsaan bukan sekadar nasionalisme sempit, melainkan spiritual patriotisme.

7. Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air erat berkaitan dengan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat bumi sebagai bagian dari amanah Ilahi. Dalam perjuangan rakyat Banjar, cinta tanah air diwujudkan dalam pembelaan terhadap tanah leluhur, alam, dan sumber daya dari perampasan kolonial. Bagi mereka, tanah bukan sekadar tempat hidup, tetapi juga bagian dari identitas dan warisan yang harus dipertahankan.

Dalam tema pokok Al-Qur'an tentang "alam semesta", Allah menyatakan bahwa manusia adalah khalifah di bumi (Q.S. Al-Baqarah/2:30). Fazlur Rahman menekankan bahwa alam tidak hanya sebagai objek eksploitasi, tetapi tempat manusia menjalankan fungsinya sebagai penjaga keadilan dan kemaslahatan. Oleh karena itu, mencintai dan melindungi tanah air termasuk dalam bentuk ibadah dan pelaksanaan tugas kekhilafahan.

Selain itu, cinta tanah air memperkuat kesadaran kolektif dalam membentuk masyarakat Muslim yang kuat dan berdaulat. Perjuangan menjaga tanah air dari penjajahan adalah bagian dari pembelaan terhadap kehidupan yang bermartabat. Al-Qur'an memuji mereka yang berjuang untuk mempertahankan diri dan

komunitasnya dari perampasan hak (Q.S. Al-Nisâ'/4:75). Maka, cinta tanah air menjadi ekspresi dari nilai-nilai Qur'ani yang luhur.

8. Memperoleh Hasil yang Memuaskan Bagi Diri Sendiri Maupun Masyarakat

Nilai ini menekankan bahwa perjuangan bukan semata-mata demi kepuasan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan hasil yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam perjuangan Banjar, kemenangan tidak selalu berarti kekuasaan, melainkan keberhasilan mempertahankan martabat dan prinsip yang menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya. Kepuasan diperoleh ketika kebenaran ditegakkan dan masyarakat merasakan dampaknya.⁷

Dalam tema “manusia sebagai anggota masyarakat”, Fazlur Rahman menegaskan pentingnya nilai sosial dalam ajaran Al-Qur'an. Amal baik bukan hanya dinilai dari efek individual, tetapi dari dampaknya terhadap kehidupan bersama. Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk *ta'awun* (saling menolong) dalam kebajikan (Q.S. Al-Mâ'idah/5:2). Oleh karena itu, perjuangan yang berhasil adalah yang menghasilkan kemaslahatan sosial, bukan hanya prestasi individual.

Adapun tema “hari akhir” mengajarkan bahwa hasil dari pekerjaan di dunia tidak hanya dirasakan saat ini, tetapi menjadi bekal di akhirat. Kepuasan sejati adalah ridha Allah dan keberkahan yang dirasakan manusia sepanjang hidupnya. Dalam konteks falsafah Banjar, hasil yang memuaskan adalah kehidupan yang penuh makna dan memberi manfaat tidak hanya kepada diri sendiri, tapi juga pada generasi dan masyarakat luas.

⁷Kahfi, Wawancara Pribadi.

B. Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing dalam Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan data yang diperoleh dari literasi digital (aplikasi Qur'an Kemenag), peneliti menemukan ayat-ayat Al-Qur'an terkait nilai-nilai yang terkandung dalam *haram manyarah waja sampai kaputing* sebagai berikut.⁸

4. 1 Ayat-Ayat Tentang Nilai-Nilai yang Terkandung Pada *Haram Manyarah Waja sampai Kaputing*

NO	Nilai-Nilai yang Terkandung	Ayat-Ayat Al-Qur'an
1	Tanggung jawab	Al-Nisâ': 80, 84; al-An'âm: 52, 69, 159; al-A'râf: 37, 93, 157, 164; al-Rûm: 47; al-Tahrîm: 10; al-Hijr: 20, 89; Sabâ': 25; Yunus: 41; al-Tawbah: 2, 3; Ghâfir: 47; al-Nûr: 38; al-Baqarah: 181, 261, 228, 286; al-Qashash: 55; al-Nahl: 110; al-Ma'ârij: 32; al-Wâqiah: 89; Hûd: 76.
2	Loyalitas	Al-Fath: 18, 19; al-Mâ'idah: 51, 56; al-Nisâ': 139; al-Najm: 36, 37, 38; Âli 'Imrân: 120.
3	Ikhlas	Al-Nisâ': 125, 126, 146; al-Tawbah: 91; al-Hâjj: 31; al-Ankabût: 65; Ghâfir: 14, 63; Fussilat: 7; al-Mâ'idah: 27, 93; al-Baqarah: 112, 265; al-Zumar: 2, 11, 66; al-Saffât: 160, 40, 41, 74; Yûnus: 105; al-Muddatsir: 44; al-Hadîd: 11; al-Hijr: 2; al-Isrâ': 65; Shâd: 82, 83; al-Kawtsar: 2; al-Syu'ara: 217, al-Bayyinah: 5.
4	Kerja keras dan bekerja sampai tuntas	Al-Kahf: 8, 79; al-Qashash: 26, 27; Sabâ': 12, 13, 14; al-Sâffât: 61, 102; Ghâfir: 61; al-Inshiqâq: 6; al-Syarh: 7; al-Lail: 4; al-Baqarah: 5, 60, 71, 267, 269; al-Nisâ': 34, 112; Thâhâ: 47; al-Nâzi'ât: 38; al-Duhâ: 1; al-Naml: 18, 86; al-Jâsiyah: 10; al-

⁸Aplikasi Qur'an Kemenag, "Pencarian Ayat," 5 Juni 2025.

NO	Nilai-Nilai yang Terkandung	Ayat-Ayat Al-Qur'an
		Ghâshiyah: 3; al-Zumar: 39; Âli 'Imrân: 148; Fushshilat: 5; al-Anbiyâ': 82; al-Furqân: 47; al-Jumu'ah: 10, al-Zalzalâh: 7-8; al-Najm: 39.
5	Semangat kebangsaan dan cinta tanah air	Al-Qashash: 85; al-Nisâ': 66; al-Tawbah: 122; al-Baqarah: 30, 144, 216; al-Isrâ': 70, al-Mumtahanah: 8; Âli 'Imrân: 103; al-Nisâ': 75; al-Hujurât: 13.
6	Memperoleh hasil yang memuaskan bagi diri sendiri maupun masyarakat	al-Nahl: 96; al-Baqarah: 1-5 dan 155-157, 262, 269, 274, 286; al-Tawbah: 51; ar-Ra'd: 11; al-Ankabût: 69; al-Mâ'idah: 2.

Di samping itu, ada pula aspek-aspek yang kurang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam kajian terhadap falsafah lokal *haram manyarah waja sampai kaputing* yang hidup dalam budaya Banjar, ditemukan sejumlah problem konseptual ketika prinsip tersebut dibenturkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

1. Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam falsafah *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* menekankan pentingnya komitmen terhadap tugas dan peran sosial dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, apabila tanggung jawab ini dipahami hanya dalam ranah horizontal—yakni relasi antar manusia atau institusi sosial—tanpa memperhatikan dimensi vertikal sebagai amanah dari Allah, maka makna tanggung jawab menjadi kurang sesuai dengan perspektif Al-Qur'an. Dalam Q.S. al-Isrâ' [17]: 13–14, Allah menegaskan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatannya, sehingga dalam Islam, tanggung jawab tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan moral, yang bermuara pada hari pembalasan.

2. Loyalitas

Loyalitas dalam falsafah hidup masyarakat Banjar dimaknai sebagai kesetiaan yang kuat terhadap kelompok, pemimpin, atau nilai-nilai lokal. Meski secara sosiologis hal ini penting untuk menjaga stabilitas dan solidaritas sosial, dalam konteks Al-Qur'an, loyalitas semacam ini menjadi kurang tepat apabila mengabaikan kebenaran universal dan keadilan. Q.S. al-Mujâdalah [58]: 22 menegaskan bahwa loyalitas sejati adalah kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Oleh karena itu, loyalitas yang tidak kritis dapat melahirkan fanatisme dan membutakan seseorang dari objektivitas kebenaran.

3. Ikhlas

Nilai ikhlas sering kali dimaknai sebagai ketulusan dalam bekerja atau berbakti kepada masyarakat. Namun jika ikhlas ini tidak dibingkai sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, maka maknanya menjadi terbatas pada aspek moral sekuler. Dalam Al-Qur'an, ikhlas adalah keikhlasan niat semata-mata karena Allah (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5). Ikhlas bukan sekadar ketulusan sosial, melainkan sikap tauhid dalam menjalankan setiap amal. Tanpa orientasi *ilâhiyyah*, ikhlas berpotensi menjadi semangat kerja yang hanya berorientasi pada pengakuan sosial atau kehormatan duniawi.

4. Kerja Keras

Falsafah *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* mengagungkan kerja keras sebagai kunci keberhasilan. Namun, dalam perspektif Al-Qur'an, kerja keras harus disertai dengan keimanan, niat yang benar, serta kebergantungan kepada Allah. Q.S. al-Tawbah [9]: 105 menyebutkan bahwa Allah melihat amal perbuatan

manusia, namun ayat ini juga menunjukkan pentingnya relasi antara kerja dan keimanan. Kerja keras yang hanya berorientasi pada capaian material tanpa menyertakan doa, tawakkal, dan etika *ilâhiyyah* berpotensi membawa pada sikap materialistik dan individualistik, yang bertentangan dengan prinsip keseimbangan dalam Islam.

5. Bekerja sampai Tuntas

Nilai bekerja sampai tuntas menekankan pentingnya konsistensi dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Akan tetapi, bila prinsip ini tidak dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan amanah yang dipercayakan Allah kepada manusia, maka nilai tersebut hanya menjadi dorongan etos kerja tanpa muatan spiritual. Q.S. al-Aḥzâb [33]: 72 menyebutkan bahwa amanah adalah tanggung jawab besar yang ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung, namun hanya manusia yang sanggup memikulnya. Dengan demikian, penyelesaian tugas seharusnya dilandasi oleh kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah, bukan semata-mata demi reputasi atau prestise duniawi.

6. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan dalam konteks lokal merupakan dorongan positif untuk mencintai tanah kelahiran dan berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Akan tetapi, semangat ini bisa menjadi kurang selaras dengan ajaran Al-Qur'an apabila berkembang menjadi sikap eksklusif yang menafikan pentingnya ukhuwah Islamiyah. Q.S. al-Hujurât [49]: 10 menegaskan bahwa sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara.

Oleh sebab itu, nasionalisme dalam Islam harus dikawal agar tidak mengarah pada paham atau sikap yang menganggap bahwa kelompok, bangsa, atau budayanya lebih unggul daripada yang lain, dan seringkali disertai dengan sikap merendahkan atau meremehkan kelompok lain yang memecah belah umat dan mengabaikan persaudaraan global sesama muslim.

7. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan wujud dari rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan negeri. Namun demikian, dalam kerangka Qur'ani, cinta tanah air harus tetap berada dalam hierarki nilai yang tidak mengungguli kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Q.S. al-Tawbah [9]: 24 memberikan peringatan bahwa jika kecintaan kepada keluarga, harta, dan tempat tinggal lebih besar dari kecintaan kepada Allah, maka seseorang berada dalam kondisi bahaya spiritual. Oleh karena itu, cinta tanah air yang ideal adalah yang mendorong pada kebaikan, keadilan, dan pengabdian kepada nilai-nilai Islam.

8. Memperoleh Hasil yang Memuaskan Bagi Individu/Diri Sendiri dan Masyarakat

Nilai memperoleh hasil yang memuaskan sangat menekankan pentingnya produktivitas dan keberhasilan kerja. Namun, apabila orientasi terhadap hasil dijadikan ukuran utama keberhasilan, tanpa memperhatikan proses yang halal dan etis, maka nilai ini menjadi tidak selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 286, Allah menegaskan bahwa setiap amal manusia akan dibalas sesuai kemampuannya, dan Islam lebih menekankan kualitas proses disertai

niat yang lurus, daripada semata-mata keberhasilan akhir. Oleh karena itu, hasil yang memuaskan menurut Islam adalah yang diperoleh dengan cara yang benar dan mendapat ridha Allah.

Nilai-nilai dalam falsafah hidup *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* seperti tanggung jawab, loyalitas, keikhlasan, kerja keras, totalitas dalam bekerja, semangat kebangsaan, cinta tanah air, serta orientasi pada hasil yang memuaskan, pada dasarnya merupakan cerminan dari etos hidup masyarakat Banjar yang luhur dan berakar kuat dalam budaya lokal. Nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter masyarakat yang tangguh, berkomitmen, dan berdedikasi dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Namun demikian, apabila nilai-nilai tersebut tidak dikontekstualisasikan dalam kerangka ajaran Al-Qur'an secara utuh, maka terdapat kemungkinan terjadinya penyempitan makna dan reduksi nilai spiritual, bahkan penyimpangan orientasi. Misalnya, tanggung jawab yang tidak diiringi kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah, atau loyalitas yang dilekatkan secara mutlak kepada figur atau kelompok tanpa mempertimbangkan kebenaran yang hakiki, dapat menggeser nilai-nilai tersebut dari substansi keagamaan yang seharusnya.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa semua amal dan nilai harus berpangkal pada tauhid dan berorientasi pada ridha Allah. Maka, nilai ikhlas, kerja keras, dan semangat nasionalisme sekalipun perlu ditata ulang orientasinya agar tidak terjebak dalam semangat duniawi yang mengesampingkan aspek ukhrawi. Bahkan hasil yang memuaskan pun dalam pandangan Al-Qur'an bukan semata-mata dilihat dari

pencapaian lahiriah, tetapi dari sejauh mana proses tersebut ditempuh dengan niat yang lurus, cara yang benar, serta berdampak pada kemaslahatan.

Dengan demikian, nilai-nilai falsafah hidup *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* tetap dapat dikembangkan sebagai bagian dari khazanah lokal yang selaras dengan Al-Qur'an, sepanjang nilai-nilai tersebut diintegrasikan dengan pemahaman teologis yang komprehensif. Upaya penyelarasan ini bukanlah bentuk penolakan terhadap kearifan lokal, melainkan afirmasi terhadap pentingnya menjadikan Al-Qur'an sebagai tolok ukur utama dalam menilai, mengarahkan, dan memaknai segala nilai dan tradisi budaya, agar tidak hanya membentuk manusia yang berkarakter, tetapi juga manusia yang bertakwa.

C. Penafsiran Mufasir Nusantara Terhadap Ayat-Ayat yang Mengisyaratkan Nilai-Nilai *Haram Manyarah Waja sampai Kaputing*

1. Tanggung Jawab

Allah Swt berfirman:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ بَأْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ

اللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا

“Maka, berperanglah engkau (Nabi Muhammad) di jalan Allah. Tidaklah engkau dibebani (tanggung jawab), kecuali (yang terkait) dengan dirimu sendiri. Kobarkanlah (semangat) orang-orang mukmin (untuk berperang). Semoga Allah menolak serangan orang-orang yang kufur itu. Allah sangat dahsyat kekuatan-Nya dan sangat keras siksaan-Nya.”(Q.S. Al-Nisâ'/4:84)

a. *Tafsir Tarjumân al-Mustafîd*

Dalam tafsir *Tarjumân al-Mustafîd*, terdapat penjelasan yang mendalam mengenai tanggung jawab yang diemban oleh Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan agama Allah. Dalam konteks ini, terdapat perintah yang jelas: “*maka peranglah engkau hai Muhammad, meninggikan agama Allah.*”⁹ Ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin dan utusan Allah, Nabi Muhammad memiliki tanggung jawab besar untuk memperjuangkan dan meninggikan agama-Nya. Tanggung jawab ini bukan hanya sekadar tugas, tetapi juga merupakan panggilan untuk berjuang demi kebaikan umat dan menegakkan keadilan.

Perintah untuk berperang di sini tidak hanya berarti secara fisik, tetapi juga mencakup perjuangan ideologis dan moral. Nabi Muhammad diharapkan untuk mengangkat martabat agama Allah di tengah tantangan dan rintangan yang dihadapi. Dalam konteks ini, tanggung jawab yang diemban oleh Nabi Muhammad mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang harus diadopsi oleh setiap individu dalam masyarakat. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memperjuangkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebenaran.

Lebih lanjut, ayat tersebut menegaskan bahwa “*tiada diberati melainkan dirimu,*”¹⁰ yang berarti bahwa beban perjuangan ini tidak hanya ditanggung oleh Nabi Muhammad sendiri, tetapi juga menjadi tanggung jawab bagi setiap mukmin. Dalam hal ini, setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memperjuangkan nilai-nilai agama dan kebaikan di

⁹Abd al-Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, *Tarjumân al-Mustafîd* (Bombay: Ahmad Abadi, 1951), 92.

¹⁰al-Jawi, *Tarjumân al-Mustafîd*, 92.

masyarakat. Ini sejalan dengan falsafah hidup “*haram manyarah waja sampai kaputing,*” yang mengajarkan kita untuk tidak menyerah dalam menghadapi tantangan dan untuk terus berjuang demi mencapai tujuan yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, setiap mukmin diharapkan untuk tidak hanya berdiam diri, tetapi aktif berpartisipasi dalam memperjuangkan kebaikan.

Selanjutnya, perintah untuk “*suruh olehmu segala mukmin itu atas perang*”¹¹ menunjukkan bahwa tanggung jawab ini bersifat kolektif. Setiap mukmin diharapkan untuk saling mendukung dan berkontribusi dalam perjuangan ini. Dalam konteks kebangsaan dan cinta tanah air, hal ini mengingatkan kita bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan membela tanah air kita, serta berjuang untuk kebaikan masyarakat. Tanggung jawab ini mencakup berbagai aspek, mulai dari menjaga keamanan, membantu sesama, hingga berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, nilai tanggung jawab ini menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Akhirnya, ayat tersebut menekankan bahwa “*mudah-mudahan Allah ta’ala menahan kekerasan segala mereka yang kafir itu,*”¹² yang menunjukkan harapan akan pertolongan Allah dalam perjuangan ini. Ini mengingatkan kita bahwa dalam menjalankan tanggung jawab, kita tidak sendirian. Allah senantiasa mendukung hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya. Dalam konteks ini, kita diajarkan untuk selalu bersandar kepada-Nya dan berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan tanggung jawab kita, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

¹¹al-Jawi, *Tarjumân al-Mustafid*, 92.

¹²al-Jawi, *Tarjumân al-Mustafid*, 92.

Dengan demikian, kita diingatkan untuk tidak hanya berjuang demi kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan bersama, sehingga hasil yang dicapai dapat memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan kita tentang pentingnya tanggung jawab dalam perjuangan, baik dalam konteks agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Tanggung jawab ini harus diemban dengan penuh kesadaran dan komitmen, sehingga kita dapat berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan.

b. *Tafsir Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd*

فقاتل في سبيل الله أي في طاعة الله. قيل: وهذا متصل بقوله تعالى : وما لكم لا تقاتلون في سبيل

: الله [النساء : ٧٥]. وقيل: هذا معطوف على قوله تعالى : (فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ) [النساء

١٧٦) (لَا تُكَلِّفُ إِلَّا نَفْسَكَ أَي إِلَّا فَعَلَ نَفْسَكَ فَلَا يَضُرُّكَ مَخَالَفَتُهُمْ فَتَقَدَّمِ أَنْتَ إِلَى الْجِهَادِ وَإِنْ

لم يساعدك أحد فإن الله ناصرك . واعلم أن الجهاد في حق غير الرسول من فروض الكفايات فما لم

يعلب على الظن أنه يفيد لم يجب بخلاف الرسول ﷺ فإنه على ثقة من النصر والظفر . وَحَرَّضَ

المؤمنين أي على الخروج معك بدلاً للنصيحة فإنهم آمنون بالتخلف لأن القتال كان مفروضاً عليهم

إذ ذلك، فإن فرضه في السنة الثانية وهذه القضية في الرابعة، كما روي أن رسول الله : رسول الله ﷺ

وأعد أبا سفيان بعد حرب أحد موسم بدر الصغرى في ذي القعدة فلما بلغ الميعاد دعا الناس إلى

الخروج فكرهه بعضهم . فنزلت هذه الآية على الله أن يكف بأس الَّذِينَ كَفَرُوا أي أن يمنع صولة كفار

مكة، وعسى وعد من الله تعالى واجب الإنجاز (والله أشدُّ بأساً أي قوة من قريش) وَأَشَدُّ تنكيلاً

أي تعدياً)

Maka berperanglah di jalan Allah, yaitu dalam ketaatan kepada Allah. Dikatakan: Ini berkaitan dengan firman-Nya: "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah?" [An-Nisa: 75]. Dan dikatakan: Ini dihubungkan dengan firman-Nya: "Maka perangilah wali-wali setan" [An-Nisa: 176]. "Kamu tidak dibebani kecuali dirimu sendiri", yaitu kecuali perbuatan dirimu sendiri, maka penolakan mereka tidak akan membahayakanmu. Maka majulah kamu untuk berjihad meskipun tidak ada yang membantumu, karena Allah adalah penolongmu. Dan ketahuilah bahwa jihad bagi selain Rasulullah adalah fardhu kifayah, maka selama tidak ada dugaan kuat bahwa itu akan bermanfaat, maka tidak wajib, berbeda dengan Rasulullah, karena beliau yakin akan kemenangan dan keberhasilan. "Dan doronglah orang-orang mukmin", yaitu untuk keluar bersamamu sebagai bentuk nasihat, karena mereka akan merasa sakit jika tertinggal, karena perang pada saat itu diwajibkan atas mereka, karena kewajibannya pada tahun kedua dan peristiwa ini pada tahun keempat, sebagaimana diriwayatkan bahwa Rasulullah dan Abu Sufyan mempersiapkan perang Badar Sughra setelah perang Uhud pada bulan Dzulqa'dah. Ketika tiba waktunya, beliau mengajak orang-orang untuk keluar, tetapi sebagian dari mereka tidak menyukainya. Maka turunlah ayat ini kepada Allah untuk menahan kekuatan orang-orang kafir, yaitu untuk mencegah serangan orang-orang kafir Mekah, dan semoga janji dari Allah Ta'ala wajib dipenuhi. "Dan Allah lebih kuat kekuatannya", yaitu lebih kuat dari Quraisy, "dan lebih berat siksananya", yaitu azabnya.¹³

Dalam Surah Al-Nisâ' ayat 84, terdapat perintah yang sangat jelas dan tegas untuk berjuang di jalan Allah. Ayat ini dimulai dengan ungkapan "فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ"

yang berarti "maka berperanglah di jalan Allah." Perintah ini menunjukkan bahwa

¹³Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd* (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyyah, 1971), 213–214.

perjuangan di jalan Allah adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Dalam konteks ini, jihad tidak hanya dipahami sebagai tindakan fisik dalam bentuk peperangan, tetapi juga mencakup segala bentuk usaha dan pengorbanan yang dilakukan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan sesuai dengan ajaran Allah.

Tafsir menjelaskan bahwa perintah ini terhubung dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang perlunya umat Islam untuk berjuang melawan penindasan dan ketidakadilan. Dalam konteks sejarah, ayat ini diturunkan pada masa ketika umat Islam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dari musuh-musuh mereka, terutama Kafir Quraisy. Oleh karena itu, jihad menjadi respons yang sangat penting untuk melindungi diri dan komunitas Muslim dari penindasan serta untuk menegakkan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, ayat ini menegaskan tanggung jawab individu dengan pernyataan *لا تكلف إلا نفسك* yang berarti “*tidaklah kamu dibebani kecuali dengan dirimu sendiri.*” Pernyataan ini mengingatkan kita bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab atas tindakannya sendiri. Dalam konteks jihad, ini berarti bahwa meskipun mungkin tidak ada dukungan dari orang lain, seseorang tetap harus maju dan berjuang demi kebaikan. Keyakinan bahwa “*إن الله ناصرک*” (*sesungguhnya Allah akan menolongmu*) memberikan dorongan moral yang kuat untuk tidak takut menghadapi tantangan, karena Allah selalu bersama mereka yang berjuang di jalan-Nya.

Tafsir juga menjelaskan bahwa jihad dalam konteks ini adalah “فروض” yang berarti kewajiban kolektif. Ini menunjukkan bahwa jika sebagian umat Islam melaksanakan jihad, maka kewajiban tersebut akan terpenuhi. Namun, bagi Rasulullah Saw, jihad adalah kewajiban yang lebih mendesak dan pasti akan mendapatkan pertolongan dari Allah. Hal ini mencerminkan perbedaan dalam tingkat kewajiban antara Rasul dan umatnya, di mana Rasulullah memiliki keyakinan yang lebih besar akan pertolongan Allah dalam setiap langkah perjuangannya.

Pentingnya peran pemimpin dalam memotivasi umat juga ditekankan dalam ayat ini dengan ungkapan “وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ” yang berarti “dan doronglah orang-orang beriman.” Ini mencerminkan tanggung jawab sosial untuk saling mendukung dalam menjalankan kewajiban agama. Pemimpin diharapkan untuk mengajak dan memotivasi umat untuk berjuang demi kebaikan bersama. Dalam konteks sejarah, Rasulullah Saw sering kali mengajak para sahabatnya untuk berpartisipasi dalam jihad, memberikan semangat dan dorongan agar mereka tidak merasa sendirian dalam perjuangan.

Akhirnya, ayat ini menegaskan bahwa Allah lebih kuat dan lebih mampu memberikan pertolongan dibandingkan dengan kekuatan musuh, dalam hal ini, Kafir Quraisy. Pernyataan “وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا” (dan Allah lebih keras siksanya) menegaskan bahwa kekuatan Allah tidak dapat dibandingkan dengan kekuatan

manusia. Janji-Nya untuk melindungi dan menolong umat-Nya adalah pasti, memberikan keyakinan kepada umat Islam bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka. Ini adalah pengingat bahwa meskipun tantangan yang dihadapi mungkin tampak besar, pertolongan Allah selalu ada bagi mereka yang berjuang di jalan-Nya.

Dengan demikian, Surah Al-Nisâ' ayat 84 mengajarkan kita tentang pentingnya perjuangan di jalan Allah, tanggung jawab individu dalam jihad, dan keyakinan akan pertolongan Allah. Ini adalah pengingat bagi kita untuk selalu berjuang demi kebaikan dan keadilan, serta untuk tidak ragu dalam melaksanakan kewajiban kita sebagai umat Muslim. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek, baik dalam perjuangan untuk keadilan sosial, pembelaan terhadap yang tertindas, maupun dalam usaha untuk meningkatkan kualitas diri dan masyarakat.

c. *Tafsir al-Azhar*

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menyampaikan penafsiran mendalam terhadap ayat yang menggambarkan kesiapan Rasulullah Saw menghadapi musuh-musuh Islam, bahkan jika itu harus dilakukan seorang diri. Beliau mengutip pernyataan Fakhruddin ar-Razi untuk menekankan bahwa keberanian dan keteguhan Rasulullah Saw bukanlah keberanian biasa, melainkan pancaran dari keyakinan penuh terhadap kekuasaan Allah. Menurut Buya Hamka, Allah tidak akan menurunkan perintah perang kepada seorang Nabi sendirian kecuali karena Dia mengetahui bahwa Nabi-Nya adalah pribadi yang paling gagah dan arif dalam bertindak.

Keberanian bukan hanya soal fisik atau jumlah pasukan, tetapi soal tanggung jawab spiritual dan moral untuk menegakkan kebenaran. Rasulullah Saw tampil sebagai pemimpin yang tidak hanya memberi perintah, tetapi juga mengambil peran terdepan dalam menghadapi risiko. Di sinilah tertanam nilai tanggung jawab kepemimpinan, yakni sikap siap memikul beban paling berat demi kepentingan umat dan kebenaran agama.

Buya Hamka kemudian menyambungkan teladan Rasul ini dengan sikap Abu Bakar al-Shiddiq dalam menghadapi kaum yang menolak membayar zakat pasca wafatnya Rasulullah. Ketika banyak orang gentar, Abu Bakar tegas menyatakan akan memerangi mereka walaupun harus sendiri. Pernyataan itu mencerminkan internalisasi nilai tanggung jawab dalam keimanan: ketika seseorang telah meyakini bahwa segala sesuatu berada dalam genggamannya takdir Allah, maka ia tidak akan gentar untuk bertindak demi kebenaran.

Di bagian lain, Buya Hamka menunjukkan bahwa semangat kolektif umat Islam yang berpijak pada keikhlasan dan kesiapan untuk mati demi kebenaran, mampu menaklukkan kekuatan musuh, bahkan jika dari segi jumlah dan persenjataan mereka kalah. Semangat seperti ini menurut beliau jauh lebih menentukan daripada perhitungan kuantitatif. Nilai tanggung jawab kolektif umat, yakni kesediaan untuk mempertaruhkan diri demi prinsip dan keadilan, menjadi faktor penting dalam keberhasilan umat Islam.

Penutup ayat yang mengatakan bahwa “Allah lebih gagah” mempertegas prinsip tauhid dalam perjuangan: bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada manusia, senjata, atau jumlah, melainkan hanya pada Allah yang menguasai segala

sesuatu yaitu cuaca, medan, hati manusia, dan hasil akhir dari setiap perjuangan. Ini adalah landasan teologis bagi nilai tawakal yang tidak lepas dari tanggung jawab ikhtiar.¹⁴

d. *Tafsir al-Mishbâh*

Surah al-Nisâ' ayat 84 merupakan salah satu ayat yang sarat dengan pesan kepemimpinan dan tanggung jawab, terutama dalam konteks perjuangan di jalan Allah. Ayat ini dimulai dengan seruan langsung kepada Nabi Muhammad Saw untuk berperang di jalan Allah, diiringi dengan pernyataan bahwa beliau tidak dibebani kecuali dengan kewajiban atas dirinya sendiri. Penegasan ini mengandung makna yang mendalam tentang nilai tanggung jawab individual. Dalam tafsir yang ditampilkan, ayat ini diinterpretasikan sebagai perintah kepada Nabi untuk memulai perjuangan secara mandiri, tanpa menunggu keterlibatan pihak lain. Artinya, Rasulullah Saw memiliki kewajiban untuk menunaikan tugas kerasulan terlebih dahulu sebagai bentuk tanggung jawab pribadi, meskipun tidak ada satu pun orang yang turut serta bersamanya.

Tanggung jawab dalam ayat ini tidak hanya bersifat personal, tetapi juga meluas kepada aspek sosial. Hal ini ditunjukkan dalam lanjutan perintah, yaitu mengobarkan semangat kaum mukmin untuk turut berjuang. Di sini, seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya, tetapi juga wajib menginspirasi dan menggerakkan komunitasnya. Maka, tugas kerasulan bukanlah semata-mata tugas individual, tetapi juga mengandung dimensi kolektif, di mana

¹⁴Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), 1328–30.

Nabi dituntut untuk menumbuhkan semangat juang umat melalui keteladanan. Dalam konteks ini, tanggung jawab pemimpin ditampilkan sebagai sesuatu yang aktif dan progresif: memulai dari diri sendiri lalu melibatkan yang lain.

Menariknya, dalam ayat ini juga terdapat ungkapan doa dan harapan yang diwakili oleh kata ‘asa (عَسَى) yang dalam terjemahan disebut “mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir itu”. Tafsir ini menekankan bahwa meskipun secara harfiah kata tersebut bermakna harapan, namun dalam konteks ayat dan subjeknya, yakni Allah. Maka maknanya lebih dekat kepada suatu bentuk kepastian, karena segala sesuatu dalam pengetahuan Allah telah memiliki ketetapan. Oleh karena itu, ungkapan “mudah-mudahan” bukan berarti ketidakpastian, melainkan bentuk adab dan kelembutan dalam berdoa dan berharap, yang tetap berakar pada keyakinan bahwa Allah Mahakuasa untuk menghalangi serangan musuh.

Lebih jauh, tafsir ini mengaitkan ayat tersebut dengan prinsip bahwa segala tanggung jawab harus dimulai dari diri sendiri. Bahkan dalam perintah ilahi sekalipun, Rasulullah terlebih dahulu diminta untuk memulai langkah secara nyata sebelum melibatkan orang lain. Hal ini ditegaskan pula dalam perbandingan dengan Q.S. Yûsuf/12: 108, di mana Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk berkata, “Inilah jalanku. Aku mengajak ke jalan Allah dengan bukti yang nyata. Aku dan orang-orang yang mengikutiku.” Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukanlah memerintah dari belakang, melainkan hadir di barisan terdepan.

Dengan demikian, penafsiran terhadap Surah al-Nisâ' ayat 84 secara kuat menekankan nilai tanggung jawab dalam dua dimensi utama: tanggung jawab personal yang tidak bisa diwakilkan, serta tanggung jawab sosial yang menuntut seorang pemimpin untuk menjadi penggerak umat. Nilai-nilai ini mengajarkan bahwa dalam menjalankan tugas, seorang mukmin tidak boleh menunggu dukungan, melainkan tampil terlebih dahulu dan menaruh kepercayaannya kepada Allah. Tanggung jawab sejati bersumber dari keyakinan, keberanian, dan keikhlasan dalam mengemban amanah, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Saw.¹⁵

2. Loyalitas

Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ

مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”(Al-Mā'idah/5:51)

a. Tafsir Tarjumân al-Mustafîd

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 643–45.

Dalam tafsir *Tarjumân al-Mustafid* dikatakan bahwa “*Hai segala mereka yang percaya akan Allah ta’ala, jangan kamu ambil Yahudi dan Nasrani itu akan segala orang yang damping yang berkasih-kasihan mereka itu,*”¹⁶ terdapat pesan yang kuat mengenai nilai loyalitas dalam hubungan antarumat beragama. Ayat ini mengingatkan kita bahwa sebagai orang yang beriman, kita harus berhati-hati dalam memilih teman dan sekutu. Loyalitas kepada Allah dan ajaran-Nya harus menjadi prioritas utama, dan kita tidak boleh menjalin hubungan yang dapat mengganggu keimanan kita.

Lebih lanjut, pernyataan bahwa “*setengah mereka itu jua segala yang damping akan setengah mereka itu*” menunjukkan bahwa ada ikatan yang kuat di antara mereka yang tidak seiman. Dalam hal ini, loyalitas kepada kelompok atau komunitas yang seiman menjadi sangat penting. Kita diingatkan untuk tidak terjebak dalam hubungan yang dapat melemahkan iman kita atau membawa kita kepada pengaruh negatif. Dalam falsafah hidup “*haram manyarah waja sampai kaputing,*” kita diajarkan untuk tetap teguh dan tidak goyah dalam prinsip-prinsip yang kita anut, meskipun ada tekanan dari luar.

Selanjutnya, ayat ini menegaskan bahwa “*barangsiapa daripada kamu menjadikan mereka itu damping akan dia maka bahwasanya adalah ia daripada jumlah mereka itu.*” Ini menunjukkan bahwa loyalitas bukan hanya sekadar pilihan, tetapi juga merupakan identitas. Jika kita menjalin hubungan yang terlalu dekat dengan mereka yang tidak seiman, kita berisiko kehilangan identitas kita sebagai seorang mukmin. Dalam konteks ini, loyalitas kepada Allah dan komunitas Muslim

¹⁶al-Jawi, *Tarjumân al-Mustafid*, 117.

menjadi landasan yang harus kita pegang teguh. Kita harus berusaha untuk membangun hubungan yang saling mendukung di antara sesama mukmin, sehingga kita dapat saling menguatkan dalam iman dan kebaikan.

Akhirnya, pernyataan bahwa “*bahwasanya Allah ta’ala tiada ia menunjuki segala kaum yang zalim dengan sebab berkasih-kasih dengan kuffar itu*” mengingatkan kita akan konsekuensi dari ketidakloyalan. Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada mereka yang menjalin hubungan yang tidak sesuai dengan ajaran-Nya. Ini menegaskan pentingnya loyalitas dalam menjaga hubungan kita dengan Allah dan sesama. Dalam menjalani kehidupan, kita harus selalu ingat bahwa loyalitas kita kepada Allah dan ajaran-Nya akan membawa kita pada petunjuk dan keberkahan.

Secara keseluruhan, ayat ini mengajarkan kita tentang pentingnya loyalitas dalam kehidupan beragama. Kita harus mampu memilih hubungan yang mendukung iman kita dan menjauhkan diri dari pengaruh yang dapat merusak kepercayaan kita. Dengan demikian, kita dapat menjalani hidup sesuai dengan prinsip “*haram manyarah waja sampai kaputing,*” tetap teguh dalam iman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat kita.

a. *Tafsir Marâh Labîd li Kasyf Ma’nâ Qur’an al-Majîd*

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ

أي لا تعتمدوا على الاستنصار بهم ولا تعاشر وهم معاشرة الأحياب

روي أن عبادة بن الصامت جاء إلى رسول الله ﷺ فتبرأ عنده من موالاة اليهود، فقال عبد الله بن أبي
 رئيس المنافقين : لكني لا أتبرأ منهم لأني أخاف الدوائر ، فنزلت هذه الآية . وقال السدي لما كانت
 واقعة أحد اشتد الأمر على طائفة من الناس وتخوفوا أن تدال عليهم الكفار فقال رجل من المسلمين
 أنا ألحق بفلان اليهودي وأخذ منه أماناً إني أخاف أن تدال علينا اليهود. وقال رجل آخر : أنا :
 ألحق بفلان النصراني من أهل الشام وأخذ منه أماناً فأنزل الله هذه الآية. وقال عكرمة : نزلت في
 أبي لبابة بن المنذر بعثه النبي ﷺ إلى بني قريظة حين حاصروهم فاستشاروه في النزول وقالوا : ماذا يصنع
 بنا إذا نزلنا ؟ فجعل أصبعه في حلقه ، أي إنه يقتلكم وبنهم أولياء بعض (أي بعض كل فريق من
 دينك الفريقين أولياء بعض آخر من ذلك الفريق لا من الفريق الآخر ومن يتوهم منكم يا معشر
 المؤمنين) فَإِنَّهُ مِنْهُمْ أَي فَهُوَ مِنْ أَهْلِ دِينِهِمْ فَإِنَّهُ لَا يُوَالِي أَحَدًا إِلَّا وَهُوَ رَاضِي فَإِذَا رَضِيَ
 عَنْهُ رَضِيَ دِينَهُ فَصَارَ مِنْ أَهْلِ دِينِهِ . وهذا على سبيل المبالغة في الزجر عن إظهار صور الموالاة لهم وإن
 لم تكن موالاة في الحقيقة، أو لأن الموالين كانوا منافقين (إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ) بموالاة

الكفار

Janganlah kalian bergantung pada pertolongan mereka dan janganlah kalian bergaul dengan mereka seperti bergaul dengan orang-orang yang dicintai.

Diriwayatkan bahwa Ubadah bin Shamit datang kepada Rasulullah Saw dan menyatakan berlepas diri dari persekutuan dengan orang-orang Yahudi. Lalu Abdullah bin Ubay, pemimpin kaum munafik, berkata, "Tetapi aku tidak berlepas diri dari mereka karena aku takut akan bahaya." Maka turunlah ayat ini. As-Suddi berkata, ketika terjadi Perang Uhud, keadaan menjadi sulit bagi sebagian orang dan mereka khawatir kaum kafir akan mengalahkan mereka. Lalu seorang Muslim berkata, "Aku akan bergabung dengan si fulan Yahudi dan meminta perlindungan darinya. Aku khawatir orang-orang Yahudi akan mengalahkan kita." Dan seorang laki-laki lain berkata, "Aku akan bergabung dengan si fulan Nasrani dari penduduk Syam dan meminta perlindungan darinya." Maka Allah menurunkan ayat ini. Ikrimah berkata, ayat ini turun mengenai Abu Lubabah bin Mundzir. Nabi Saw mengutusnyanya kepada Bani Quraizhah ketika beliau mengepung mereka. Mereka meminta nasihat kepadanya tentang menyerah dan berkata, "Apa yang akan dilakukan terhadap kami jika kami menyerah?" Lalu ia meletakkan jarinya di tenggorokannya, yang berarti ia akan membunuh kalian. Dan mereka adalah sekutu satu sama lain, artinya sebagian dari setiap kelompok dari kedua kelompok itu adalah sekutu bagi sebagian lain dari kelompok itu, bukan dari kelompok lain. Dan barang siapa di antara kalian, wahai kaum mukmin, yang menjadikan mereka sebagai sekutu, maka sesungguhnya ia termasuk golongan mereka, artinya ia termasuk penganut agama mereka. Karena seseorang tidak akan bersekutu dengan siapa pun kecuali ia ridha kepadanya. Jika ia ridha kepadanya, maka ia ridha kepada agamanya, sehingga ia menjadi bagian dari penganut agamanya. Ini adalah bentuk penekanan dalam melarang menampakan bentuk-bentuk persekutuan dengan mereka, meskipun itu bukan persekutuan yang sebenarnya, atau karena orang-orang yang bersekutu adalah orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim dengan bersekutu dengan orang-orang kafir.¹⁷

Penafsiran teks keagamaan dalam konteks historis tertentu memberikan gambaran yang kompleks mengenai relasi antara komunitas Muslim awal dengan kelompok lain, khususnya Yahudi dan Nasrani, serta implikasinya terhadap konsep loyalitas dalam Islam. Narasi mengenai turunnya ayat ini muncul dalam berbagai riwayat yang menggambarkan situasi krisis yang dihadapi umat Muslim, seperti Perang Uhud dan pengepungan Bani Quraizhah. Dalam kondisi yang genting tersebut, sebagian Muslim mencari perlindungan dari pihak Yahudi dan Nasrani

¹⁷al-Jawi, *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd*, 274–275.

akibat ketakutan akan kekalahan, sementara tokoh seperti Abu Lubabah bin Mundzir mengambil sikap tegas untuk tidak berkompromi dengan musuh meski sebelumnya memiliki ikatan persekutuan.

Dari sudut pandang teologis, ayat ini menegaskan prinsip bahwa ketergantungan pada perlindungan non-Muslim dan persahabatan yang terlalu dekat dengan mereka dapat mengikis komitmen seorang Muslim terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini tidak sekadar berbicara tentang larangan praktis, melainkan juga tentang komitmen iman. As-Suddi dan Ikrimah menyoroti bahwa tindakan bergantung pada non-Muslim dalam situasi sulit mencerminkan lemahnya keyakinan terhadap pertolongan Allah. Dengan demikian, ayat ini berfungsi sebagai teguran bagi mereka yang lebih memilih strategi duniawi daripada bertawakal kepada Allah dalam situasi genting.

Konsep loyalitas (*al-walâ' wa al-bara'*) dalam Islam mendapatkan penekanan khusus dalam konteks ini. Loyalitas seorang Muslim harus bersifat vertikal (kepada Allah dan Rasul-Nya) sekaligus horizontal (kepada sesama Muslim). Ketika seseorang menjalin hubungan terlalu erat dengan non-Muslim, terutama dalam konteks permusuhan, ia secara tidak langsung menggeser komitmen utamanya. Bahkan, penafsiran ini menganggap bahwa persekutuan dengan non-Muslim dalam keadaan tertentu dapat menyeret seseorang ke dalam pengaruh keyakinan mereka, sebagaimana disebutkan bahwa “barangsiapa menjadikan mereka sebagai sekutu, maka ia termasuk golongan mereka.” Ini menunjukkan bahwa loyalitas tidak bersifat netral, melainkan memiliki implikasi teologis yang dalam dalam struktur identitas keagamaan seorang Muslim.

Di sisi lain, narasi tentang sikap Abdullah bin Ubay, pemimpin munafik, yang menolak berlepas diri dari orang-orang Yahudi karena pertimbangan pragmatis, memperlihatkan dikotomi antara loyalitas berbasis kepentingan duniawi dan loyalitas berbasis iman. Sikapnya menjadi kontras dengan Ubadah bin Shamit yang secara terbuka menyatakan pemutusan hubungan dengan Yahudi sebagai bentuk komitmen kepada Islam. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengatur batasan hubungan eksternal, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membedakan antara mukmin sejati dan munafik berdasarkan kesetiaan mereka terhadap prinsip-prinsip Islam.

Dari perspektif sosioreligius, larangan ini dapat dipahami sebagai upaya untuk memperkuat kohesivitas komunitas Muslim awal yang masih rentan terhadap pengaruh eksternal. Dalam situasi di mana umat Islam berada dalam posisi minoritas dan terus-menerus menghadapi ancaman, menjaga kemurnian loyalitas menjadi suatu keharusan untuk mempertahankan identitas kolektif. Namun, interpretasi ini tidak boleh disamaratakan secara absolut tanpa mempertimbangkan konteks zaman sekarang, di mana relasi Muslim dengan non-Muslim berkembang dalam realitas yang jauh lebih kompleks dan multi-dimensional.

Dengan demikian, penafsiran ini memberikan landasan teologis yang kuat mengenai pentingnya menjaga loyalitas kepada Allah, Rasul, dan komunitas Muslim sebagai bagian dari integritas keimanan. Ia juga menegaskan bahwa hubungan dengan non-Muslim harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Kajian ini menjadi relevan tidak hanya sebagai pembahasan historis maupun doktrinal, tetapi juga sebagai bahan refleksi

mengenai cara umat Islam membangun relasi dengan pihak lain tanpa mengkompromikan keyakinan mereka.

b. *Tafsir al-Azhar*

Dalam penafsiran terhadap Surah al-Mā'idah ayat 51, Buya Hamka menekankan urgensi menjaga disiplin dan kejelasan posisi umat Islam dalam konteks kepemimpinan. Larangan Al-Qur'an agar orang-orang beriman tidak menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin di sini bukan semata-mata bersifat eksklusif atau diskriminatif, tetapi berakar dari kesadaran akan loyalitas iman bahwa seorang mukmin memiliki konsekuensi moral dan spiritual dari keimanannya yang harus dijaga secara konsisten, termasuk dalam urusan kepemimpinan.

Seruan "*wahai orang-orang yang beriman*" di awal ayat menunjukkan bahwa iman bukan hanya status internal, melainkan sebuah komitmen yang mengikat dalam segala lini kehidupan, termasuk dalam hal menentukan siapa yang layak dipercaya memegang kendali atas urusan umat. Dalam hal ini, loyalitas bukan hanya soal perasaan atau kesetiaan kepada individu, melainkan komitmen terhadap nilai-nilai tauhid yang menjadi fondasi kehidupan Islami. Ketika seseorang yang mengaku beriman justru menyerahkan urusan umat kepada pihak yang tidak berpijak pada nilai-nilai tersebut, maka yang terjadi bukanlah penyelesaian, melainkan kekacauan, sebagaimana dikatakan Buya Hamka bahwa "bukanlah penyelesaian yang akan didapat, melainkan bertambah kusut."

Buya Hamka secara cermat membedakan antara istilah "Ahlul-Kitab" yang biasanya dipakai dengan hormat, dan penyebutan eksplisit "Yahudi dan Nasrani"

dalam ayat ini. Ini bukan tanpa alasan, sebab penyebutan tersebut merujuk pada identitas sektarian yang sudah menjauh dari semangat tauhid. Ketika ajaran yang semestinya mengandung nilai-nilai keesaan Tuhan telah digantikan oleh kepentingan kelompok dan golongan, maka loyalitas terhadap Tuhan pun telah tergeser. Di sinilah letak urgensi dari larangan tersebut: bahwa seorang Muslim tidak dapat menunjukkan loyalitas ganda kepada tauhid di satu sisi, dan kepada kepemimpinan yang tidak mengindahkan nilai-nilai tauhid di sisi lain.

Lebih jauh, Buya Hamka menyoroti bahwa bahkan jika hanya sebagian kecil dari mereka yang diangkat menjadi pemimpin, tetap saja terdapat risiko besar dalam loyalitas yang tersembunyi di balik struktur kekuasaan itu. Sebagian dari mereka akan tetap terhubung dengan kelompoknya yang lebih besar, yang mungkin memiliki agenda atau nilai-nilai bertentangan dengan kepentingan umat Islam. Ini menunjukkan bahwa loyalitas dalam Islam bukan hanya kepada individu, melainkan kepada prinsip dan arah perjuangan. Pemimpin yang ideal dalam Islam bukan sekadar kompeten, tetapi juga berpegang teguh pada nilai dan arah perjuangan yang selaras dengan syariat.

Penafsiran ini sekaligus menegaskan bahwa “loyalitas dalam perspektif Islam bersifat totalitas, dan tidak bisa dibagi kepada pihak yang tidak tunduk kepada prinsip tauhid. Loyalitas seorang mukmin bukan kepada simbol, bangsa, atau kekuatan politis semata, melainkan kepada kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai ilahiah yang menjadi landasan peradaban Islam. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan hanya persoalan teknis administratif, tetapi persoalan siapa yang pantas dipercaya menjaga arah umat.

Konsepsi loyalitas ini tidak lahir dari fanatisme buta, tetapi dari kesadaran bahwa identitas keimanan membawa tanggung jawab moral dan sosial yang besar. Ketika pemimpin yang tidak berpijak pada nilai-nilai Islam diberi kekuasaan, maka risiko terbesar adalah terganggunya orientasi umat, melemahnya semangat ukhuwah, dan tercerabutnya komitmen kepada prinsip-prinsip yang sakral. Oleh karena itu, loyalitas terhadap kepemimpinan dalam Islam harus disertai selektivitas nilai, bukan sekadar kesamaan politik atau keuntungan pragmatis.¹⁸

c. *Tafsir al-Mishbâh*

Surah al-Mâ'idah ayat 51 merupakan ayat yang sering dijadikan dasar diskusi mengenai relasi sosial antara umat Islam dan komunitas non-Muslim, khususnya terkait persoalan kepemimpinan dan kedekatan (*wilâyah*). Dalam tafsir yang tertuang, dijelaskan bahwa larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai *awliyâ'* (dalam terjemahan Depag RI disebut pemimpin-pemimpin) bukan merupakan larangan absolut terhadap seluruh bentuk hubungan, tetapi berkaitan erat dengan konteks kesetiaan, kepercayaan, dan solidaritas strategis dalam komunitas beriman.

Penafsiran mendalam menunjukkan bahwa kata *awliyâ'* memiliki ragam makna seperti penolong, pendukung, pelindung, kekasih, dan pemimpin. Semua makna ini berakar pada ide “kedekatan” dan hubungan kepercayaan yang erat. Dalam konteks ayat ini, larangan tersebut ditujukan kepada orang-orang beriman agar tidak menjadikan pihak luar, terutama yang secara historis dan ideologis memusuhi Islam, sebagai pusat loyalitas dan perlindungan utama, apalagi dalam

¹⁸ Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, 1761–1762.

situasi konflik keagamaan atau politik. Allah memperingatkan bahwa menjadikan mereka sebagai *awliyā'* dapat berarti menjadi bagian dari mereka secara nilai dan sikap, sehingga terancam kehilangan identitas keimanan dan solidaritas umat.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa masalah loyalitas (*al-walā'*) adalah salah satu fondasi dalam kehidupan beragama. Seorang muslim seharusnya menempatkan loyalitas utamanya kepada Allah, Rasul-Nya, dan sesama kaum beriman (lihat juga Q.S. Al-Mâ'idah: 55). Loyalitas tidak semata-mata dalam aspek politik, tetapi juga dalam bentuk afiliasi nilai, orientasi budaya, dan sikap ideologis. Dalam tafsir tersebut, ditegaskan bahwa mereka yang menjadikan pihak luar sebagai *awliyā'* adalah karena penyakit dalam hati mereka: keraguan, kemunafikan, atau rasa takut kehilangan dukungan strategis. Ketakutan terhadap bencana atau kekalahan membuat mereka lebih memilih berpihak kepada musuh, daripada menjaga ikatan dengan sesama muslim. Ini adalah bentuk penyimpangan dalam loyalitas yang seharusnya teguh kepada umat sendiri.

Namun demikian, tafsir ini juga memberikan keseimbangan dengan mengutip pandangan para mufassir seperti Thabathaba'i dan Sayyid Thanthawi yang membagi non-Muslim ke dalam beberapa kategori. Tidak semua bentuk kedekatan atau persahabatan dilarang, terutama kepada mereka yang hidup damai bersama umat Islam dan tidak memerangi. Hal ini ditegaskan oleh Q.S. Al-Mumtahanah ayat 8, yang membolehkan umat Islam berbuat baik dan berlaku adil terhadap mereka. Maka, nilai loyalitas yang diajarkan oleh ayat ini bukanlah eksklusivisme buta, tetapi loyalitas yang disertai kesadaran kritis terhadap siapa yang layak dipercaya dalam menjaga maslahat umat.

Dalam konteks kekinian, penafsiran ini mengajarkan pentingnya loyalitas selektif dan proporsional. Seorang muslim harus mampu memilah bentuk kerja sama dan hubungan sosial yang sehat dengan menjaga integritas iman dan solidaritas umat. Loyalitas dalam Islam bukan berarti permusuhan terhadap pihak luar, tetapi menolak subordinasi terhadap kekuatan yang bisa merusak agama, prinsip, dan identitas kolektif. Oleh sebab itu, nilai loyalitas menjadi ukuran dalam membangun kohesi sosial internal umat sekaligus menjalin hubungan antar kelompok dengan prinsip keadilan dan saling menghormati.¹⁹

3. Ikhlas

Allah Swt berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

ع

“Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih.” (Al-Baqarah/2:112)

a. Tafsir Tarjumân al-Mustafîd

Dalam kehidupan ini, kita sering dihadapkan pada berbagai pilihan dan tantangan yang menguji ketulusan hati kita. Salah satu nilai yang sangat penting dalam falsafah hidup adalah ikhlas, yang tercermin dalam ungkapan *“bahkan masuk surga yang lain daripada mereka.”* Ini menunjukkan bahwa ada jalan yang berbeda

¹⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 149–153.

menuju kebahagiaan abadi, dan jalan tersebut adalah melalui keikhlasan dalam beramal.

Ketika seseorang mengikhhlaskan dirinya kepada Allah Swt, ia tidak hanya melakukan amal perbuatan untuk mendapatkan pujian atau imbalan dari manusia, tetapi semata-mata karena cinta dan pengabdian kepada Sang Pencipta. Dalam konteks ini, ungkapan “*barangsiapa mengikhhlaskan dirinya baginya Allah Ta’ala pada hal ia membaikkkan amalnya*” mengingatkan kita bahwa kualitas amal yang kita lakukan haruslah disertai dengan niat yang tulus. Amal yang baik, jika dilakukan dengan keikhlasan, akan mendatangkan pahala yang dijanjikan oleh Allah.

Lebih lanjut, ungkapan “*tiada takut atas mereka itu*” menegaskan bahwa orang-orang yang ikhlas dalam beramal tidak perlu khawatir akan nasib mereka di akhirat. Mereka telah menempatkan kepercayaan penuh kepada Allah, dan dengan demikian, mereka akan mendapatkan perlindungan dan kasih sayang-Nya. Dalam konteks ini, keikhlasan menjadi jaminan bagi mereka untuk tidak merasakan ketakutan atau kecemasan, karena mereka yakin akan janji Allah.²⁰

Akhirnya, pernyataan “*tiada mereka itu percintaan di dalam akhirat*” mengingatkan kita bahwa cinta sejati di akhirat bukanlah cinta yang bersifat duniawi, melainkan cinta yang terjalin antara hamba dan Tuhannya. Keikhlasan dalam beramal akan membawa kita kepada kedekatan dengan Allah, dan inilah yang menjadi tujuan utama dalam hidup kita. Dengan demikian, nilai ikhlas dalam falsafah hidup “*haram manyarah waja sampai kaputing*” mengajarkan kita untuk

²⁰al-Jawi, *Tarjumân al-Mustafid*, 18–19.

selalu berusaha melakukan yang terbaik dengan niat yang tulus, sehingga kita dapat meraih kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat.

b. *Tafsir Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd*

بَلْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ غَيْرِهِمْ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ أَيَّ مَنْ أَخْلَصَ نَفْسَهُ يَلَهُ لَا يَشْرِكُ بِهِ شَيْئاً (وَهُوَ مُحْسِنٌ) فِي

جَمِيعِ أَعْمَالِهِ فَلَهُ أَجْرُهُ (الَّذِي وَعَدَ لَهُ عَلَى عَمَلِهِ عِنْدَ رَبِّهِ) أَيَّ فِي الْجَنَّةِ (وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ) فِي الدَا

رِينَ مِنْ لِحُوقِ مَكْرُوهٍ (وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ)

Bahkan, selain mereka, siapa pun yang menyerahkan dirinya (kepada Allah), yaitu siapa pun yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, dan dia adalah orang yang berbuat kebaikan dalam semua perbuatannya, maka baginya pahala yang dijanjikan atas perbuatannya di sisi Tuhannya, yaitu di surga, dan tidak ada ketakutan bagi mereka di kedua alam dari hal yang tidak menyenangkan, dan mereka tidak akan bersedih.²¹

Penafsiran yang diberikan mengandung makna yang dalam mengenai konsep penyerahan diri kepada Allah dan nilai ikhlas dalam beribadah. Dalam konteks ini, penyerahan diri kepada Allah diartikan sebagai suatu bentuk totalitas dalam pengabdian, di mana seseorang tidak hanya melakukan perbuatan baik, tetapi juga melakukannya dengan niat yang tulus dan tanpa menyekutukan Allah dengan apapun.

Penyerahan diri kepada Allah merupakan inti dari ajaran Islam. Ini mencakup pengakuan akan kekuasaan dan kebesaran Allah, serta kesediaan untuk mengikuti petunjuk-Nya. Dalam konteks ini, penyerahan diri bukan hanya sekadar

²¹al-Jawi, *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd*, 39.

tindakan fisik, tetapi juga melibatkan aspek mental dan spiritual. Seseorang yang benar-benar menyerahkan diri kepada Allah akan merasakan kedamaian dan ketenangan, karena ia percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian dari rencana Allah.

Nilai ikhlas menjadi syarat utama untuk diterimanya amal perbuatan. Ikhlas berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari makhluk. Dalam penafsiran ini, ikhlas mencerminkan ketulusan hati dan keikhlasan dalam beribadah, yang merupakan esensi dari hubungan antara hamba dan Tuhannya. Tanpa ikhlas, meskipun seseorang melakukan banyak kebaikan, amal tersebut tidak akan memiliki nilai di sisi Allah.

Kebaikan yang dimaksud dalam penafsiran ini mencakup semua tindakan positif yang dilakukan oleh individu, baik itu dalam bentuk ibadah, amal sosial, maupun interaksi sehari-hari dengan sesama. Kebaikan ini harus dilakukan dengan niat yang ikhlas agar mendapatkan pahala yang dijanjikan. Dalam Islam, setiap perbuatan baik, sekecil apapun, akan mendapatkan balasan dari Allah, asalkan dilakukan dengan niat yang benar.

Penafsiran ini juga menekankan bahwa bagi mereka yang ikhlas dan berbuat baik, Allah menjanjikan pahala yang besar, yaitu surga. Ini menunjukkan betapa pentingnya keikhlasan dan kebaikan dalam kehidupan seorang Muslim. Pahala ini bukan hanya berupa imbalan di akhirat, tetapi juga mencakup ketenangan dan kebahagiaan di dunia, di mana mereka tidak akan merasakan ketakutan atau kesedihan. Pernyataan bahwa "tidak ada ketakutan bagi mereka di kedua alam" menunjukkan bahwa orang-orang yang ikhlas dan berbuat baik akan merasakan

ketenangan jiwa. Mereka tidak akan merasa cemas akan masa depan atau apa yang akan terjadi setelah kematian, karena mereka telah menempatkan kepercayaan penuh kepada Allah. Ini menciptakan rasa aman dan damai dalam hidup mereka.

Secara keseluruhan, penafsiran ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya penyerahan diri dan keikhlasan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mengedepankan nilai ikhlas, kita tidak hanya berusaha untuk melakukan kebaikan, tetapi juga membangun hubungan yang lebih dekat dengan Allah, yang pada akhirnya akan membawa kita kepada kebahagiaan dan kedamaian sejati.

c. Tafsir al-Azhar

Dalam penafsiran terhadap Surah Al-Baqarah ayat 112, Buya Hamka menegaskan bahwa keselamatan spiritual dalam Islam tidak terletak pada identitas formal atau label keagamaan semata, melainkan pada keikhlasan seseorang dalam menyerahkan diri kepada Allah dan kesiapan untuk membuktikannya melalui amal perbuatan yang nyata. Pangkal ayat ini “Sekali-kali tidak!” merupakan sanggahan terhadap klaim kosong golongan tertentu yang mengira bahwa keselamatan hanya dimonopoli oleh kelompoknya. Al-Qur’an membantah anggapan sempit ini dan menegaskan bahwa esensi keimanan adalah penyerahan total kepada Tuhan yang dibuktikan dengan amal saleh, bukan semata-mata pengakuan verbal atau status sosial-agama.

Buya Hamka menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan “menyerahkan diri kepada Allah” adalah sikap tunduk total, lahir dan batin, kepada kehendak Ilahi meninggalkan keakuan, membuang pembangkangan, dan menerima kebenaran dengan rendah hati. Ini merupakan inti dari nilai ikhlas, yaitu membersihkan niat

dari selain Allah dalam setiap ucapan, sikap, dan amal. Orang yang menyerahkan dirinya kepada Allah dalam arti ini tidak lagi didorong oleh pamrih duniawi atau pencitraan sosial, melainkan semata-mata karena kesadaran akan ketuhanan yang mutlak dan kebutuhan eksistensial akan petunjuk-Nya.

Penekanan Buya Hamka pada perlunya membuktikan penyerahan diri melalui perbuatan baik memperjelas bahwa keikhlasan bukan sikap pasif atau emosional belaka. Ikhlas, dalam dimensi Al-Qur'an, adalah kualitas yang aktif: ia memerlukan pembuktian melalui amal nyata, tindakan konkret, dan kontribusi terhadap sesama. Ikhlas bukan sekadar niat di dalam hati, melainkan integrasi antara niat, pikiran, dan tindakan, semua diarahkan kepada Allah. Oleh sebab itu, pengakuan menyerah kepada Tuhan yang tidak disertai perbuatan adalah pengakuan yang kosong, tidak memiliki bobot spiritual.

Buya Hamka juga menyinggung aspek ketenangan batin sebagai buah dari keikhlasan ini. Mereka yang sungguh-sungguh ikhlas dan mengarahkan hidupnya untuk Allah akan terbebas dari dua beban eksistensial manusia: rasa takut dan rasa duka. Tidak ada ketakutan akan siksa Ilahi karena dirinya telah tunduk kepada kebenaran sejak awal, dan tidak ada kesedihan bahwa amalnya akan sia-sia, karena ia yakin bahwa Allah akan menilai keikhlasan dan usaha, bukan hasil semata. Dalam pandangan ini, keikhlasan membebaskan manusia dari kecemasan duniawi dan tekanan pengakuan sosial, sebab ukurannya hanyalah ridha Allah.

Yang menarik dalam penafsiran Buya Hamka adalah inklusivitasnya: siapa pun Arab, Yahudi, Nasrani, bahkan Shabi'in jika menyerahkan diri kepada Allah dan berbuat baik, maka ia berada dalam jalan yang benar. Ini menunjukkan bahwa ikhlas

adalah nilai lintas identitas, dan merupakan fondasi universal dalam hubungan antara manusia dan Tuhannya. Penyerahan diri yang tulus dan amal yang ikhlas bukan hanya inti dari Islam, tetapi juga esensi dari semua ajaran ketuhanan sejati.²²

d. *Tafsir al-Mishbâh*

Surah al-Baqarah ayat 112 memberikan sebuah penegasan yang mengoreksi pemahaman keliru sebagian kalangan, khususnya *Ahl al-Kitâb*, mengenai siapa yang layak masuk surga. Ayat ini menyatakan bahwa bukan golongan atau identitas formal yang menjadi ukuran keselamatan akhirat, melainkan kepasrahan total kepada Allah disertai dengan perbuatan baik (ihsan). Teks ayat menyebutkan: “Bahkan siapa yang menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedang ia muhsin, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, dan tiada rasa takut menimpa mereka, tidak pula mereka bersedih hati.”

Tafsir yang tertuang dalam kutipan tersebut menekankan bahwa istilah “menyerahkan wajahnya kepada Allah” merupakan simbol dari ketundukan total, keikhlasan, dan penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Frasa ini menandakan bahwa keselamatan bukan diperoleh dari status sosial, golongan, atau keturunan, tetapi dari sikap batin yang penuh keikhlasan dalam penghambaan kepada Allah. Penafsiran ini membantah anggapan eksklusivitas keselamatan bagi kelompok tertentu dengan menunjukkan bahwa siapapun yang beribadah secara ikhlas dan senantiasa berbuat baik akan mendapatkan balasan dari Allah.

Penggunaan bentuk tunggal pada frasa “siapa yang menyerahkan wajahnya” dijelaskan bukan untuk membatasi makna hanya kepada individu tertentu,

²²Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, 268–269.

melainkan untuk menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Tafsir ini mengisyaratkan bahwa amal yang diterima adalah amal yang dilakukan oleh pribadi yang ikhlas, bukan karena dorongan eksternal atau ketergantungan pada orang lain. Dalam hal ini, nilai ikhlas menjadi inti dari amal saleh yang diterima oleh Allah dan menjadi kunci keselamatan di akhirat.

Lebih lanjut, penggunaan bentuk jamak dalam lanjutan ayat seperti “tiada rasa takut menimpa mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati” menunjukkan bahwa siapa pun yang memiliki kualitas iman dan amal seperti disebutkan yakni berserah diri secara tulus dan konsisten dalam kebajikan akan dihimpun dalam ketenangan dan kebahagiaan abadi. Ini menguatkan makna bahwa amal yang dilakukan secara ikhlas tidak hanya membawa manfaat di akhirat, tetapi juga menciptakan ketenteraman jiwa sejak di dunia.

Kata kunci “menyerahkan wajah” sebagai representasi dari keikhlasan menjadi penting karena wajah merupakan bagian tubuh manusia yang paling utama dan paling merepresentasikan identitas. Maka, penyerahan wajah kepada Allah adalah simbol dari penyerahan total jati diri manusia kepada Tuhan dengan segala kesadarannya. Penafsiran ini menunjukkan bahwa ikhlas adalah puncak dari kesadaran keberagamaan, di mana seorang hamba melakukan segala sesuatu bukan karena riya, ambisi dunia, atau tekanan sosial, melainkan semata-mata karena Allah.

Dengan demikian, Surah al-Baqarah ayat 112 melalui penafsiran ini menggambarkan bahwa ikhlas adalah fondasi utama dalam beragama. Ikhlas membebaskan manusia dari ketergantungan pada pengakuan luar dan mengarahkan

mereka pada penghambaan murni yang berbuah pada pahala, ketenangan, dan keselamatan abadi. Ayat ini membangun paradigma bahwa nilai sejati seorang manusia tidak terletak pada identitas formal, tetapi pada ketulusan niat dan keikhlasan dalam amal.²³

4. Kerja Keras dan Bekerja sampai Tuntas

Allah Swt berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain).” (Asy-Syarh/94:7)

a. *Tafsir Tarjumân al-Mustafîd*

Dalam menjalani kehidupan, nilai kerja keras dan komitmen untuk menyelesaikan setiap tugas hingga tuntas sangatlah penting. Ungkapan *“Maka apabila selesai engkau dari pada sembahyang maka perlu doa”*²⁴ mengingatkan kita bahwa setelah melaksanakan ibadah, ada tanggung jawab lain yang harus kita penuhi. Sembahyang bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan awal dari berbagai tindakan baik yang harus kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah menyelesaikan sembahyang, kita diajarkan untuk melanjutkan dengan doa. Ini menunjukkan bahwa kerja keras tidak berhenti pada satu titik saja, tetapi harus diikuti dengan usaha dan harapan yang berkelanjutan. Dalam konteks falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*, kita diajarkan untuk tidak

²³Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 356.

²⁴al-Jawi, *Tarjumân al-Mustafîd*, 601.

pernah menyerah dalam berusaha. Doa setelah sembahyang adalah bentuk pengharapan dan permohonan kepada Allah agar setiap usaha yang kita lakukan diberkahi dan mendapatkan hasil yang baik.

Kerja keras yang dilakukan dengan penuh kesungguhan akan membuahkan hasil yang memuaskan. Ketika kita berdoa setelah menyelesaikan sembahyang, kita menunjukkan bahwa kita menyadari pentingnya mengandalkan kekuatan Tuhan dalam setiap langkah yang kita ambil. Ini adalah pengingat bahwa meskipun kita telah berusaha keras, hasil akhir tetap berada di tangan Allah. Dengan demikian, kita harus terus bekerja hingga tuntas, sambil tetap berdoa dan berharap agar setiap usaha kita mendapatkan ridha-Nya.

Akhirnya, ungkapan ini mengajak kita untuk memahami bahwa kerja keras dan doa adalah dua hal yang saling melengkapi. Dalam falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*, kita diajarkan untuk tidak hanya berusaha, tetapi juga untuk selalu mengingat dan bersandar kepada Allah dalam setiap langkah yang kita ambil. Dengan demikian, kita dapat mencapai tujuan kita dengan penuh keyakinan dan semangat, serta memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain di sekitar kita.

b. Tafsir Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (أي فإذا فرغت من عبادة فأتبعها بعبادة أخرى بأن تواصل بين بعض

العبادات وبعض وأن لا تخلي وقتاً من أوقاتك منها . قال قتادة والضحاك ومقاتل : إذا فرغت من

الصلاة المكتوبة فاتبع في الدعاء وارغب إلى ربك في المسألة يعطك، وقال الشعبي : إذا فرغت من

التشهد فادع لدنياك وآخرتك، وقال مجاهد : إذا فرغت من أمر دنياك فاتعب وصل، وقال عبد الله

بن مسعود : إذا فرغت من الفرائض فاتبع في قيام الليل وقال ابن حبان عن الكلبي : إذا فرغت من

تبليغ الرسالة فاتعب واستغفر لذنبك وللمؤمنين، وقال علي بن أبي طلحة : إذا كنت صحيحاً فاجعل

فراغك تعباً في العبادة، قال عمر بن الخطاب رضي الله عنه : إني أكره أن أرى أحدكم فارغاً لا في

عمل الدنيا ولا في عمل الآخرة

(Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain) yaitu apabila kamu telah selesai dari suatu ibadah, maka ikutilah dengan ibadah lain dengan cara menyambungkan sebagian ibadah dengan sebagian yang lain dan janganlah mengosongkan waktumu dari ibadah. Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Muqatil berkata: Apabila kamu telah selesai dari shalat wajib, maka bersungguh-sungguhlah dalam berdoa dan berharaplah kepada Tuhanmu dalam memohon, niscaya Dia akan memberimu. Asy-Sya'bi berkata: Apabila kamu telah selesai dari tasyahhud, maka berdoalah untuk dunia dan akhiratmu. Mujahid berkata: Apabila kamu telah selesai dari urusan duniamu, maka bersungguh-sungguhlah dan shalatlah. Abdullah bin Mas'ud berkata: Apabila kamu telah selesai dari kewajiban-kewajiban, maka bersungguh-sungguhlah dalam shalat malam. Ibnu Hibban meriwayatkan dari Al-Kalbi: Apabila kamu telah selesai dari menyampaikan risalah, maka bersungguh-sungguhlah dan mohon ampunlah atas dosamu dan dosa orang-orang mukmin. Ali bin Abi Thalhaf berkata: Apabila kamu sehat, maka jadikanlah waktu luangmu sebagai kesungguhan dalam beribadah. Umar bin Khattab radhiyallahu anhu berkata: Aku tidak suka melihat salah seorang di antara kalian menganggur, tidak dalam urusan dunia maupun urusan akhirat.²⁵

²⁵ al-Jawi, *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd*, 644.

Penafsiran yang diberikan mengandung pesan yang mendalam mengenai pentingnya kerja keras dan konsistensi dalam beribadah serta menyelesaikan setiap urusan dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks ini, ayat tersebut menekankan bahwa setelah menyelesaikan satu urusan, baik itu ibadah maupun aktivitas duniawi, seseorang harus melanjutkan dengan urusan lain tanpa menyia-nyiakan waktu. Hal ini mencerminkan prinsip kerja keras yang sangat dihargai dalam ajaran Islam, di mana setiap individu diharapkan untuk tidak hanya berusaha keras dalam urusan dunia, tetapi juga dalam urusan akhirat.

Pentingnya kerja keras dalam konteks ibadah dapat dilihat dari berbagai penafsiran yang disampaikan oleh para ulama. Qatadah, Adh-Dhahhak, dan Muqatil menekankan bahwa setelah menyelesaikan shalat wajib, seorang Muslim harus melanjutkan dengan berdoa dan berharap kepada Allah. Ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada ritual tertentu, tetapi juga mencakup aspek spiritual yang lebih luas, di mana seseorang harus terus berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, kerja keras dalam beribadah menjadi suatu keharusan, di mana setiap individu diharapkan untuk tidak hanya menyelesaikan ibadah, tetapi juga melanjutkannya dengan tindakan yang menunjukkan kesungguhan hati.

Asy-Sya'bi dan Abdullah bin Mas'ud menambahkan bahwa setelah menyelesaikan kewajiban-kewajiban tertentu, seperti tasyahhud atau kewajiban dunia, seseorang harus bersungguh-sungguh dalam melaksanakan shalat malam atau berdoa. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap fase kehidupan, baik itu dalam urusan dunia maupun akhirat, ada tuntutan untuk terus berusaha dan tidak

membiarkan waktu terbuang sia-sia. Dalam hal ini, kerja keras tidak hanya berarti melakukan tugas dengan baik, tetapi juga melibatkan kesadaran untuk selalu mencari kesempatan dalam beribadah dan berdoa.

Umar bin Khattab *radhiyallahu anhu* menekankan pentingnya menghindari kebosanan dan ketidakaktifan, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Pernyataan ini mencerminkan sikap proaktif yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Dalam konteks ini, kerja keras dan ketekunan menjadi nilai yang sangat penting, di mana setiap individu diharapkan untuk selalu mencari cara untuk meningkatkan diri, baik dalam hal ibadah maupun dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa waktu adalah anugerah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, dan setiap detik yang terbuang tanpa makna adalah kerugian.

Korelasi antara penafsiran ini dengan nilai kerja keras dan bekerja sampai tuntas sangat jelas. Dalam ajaran Islam, kerja keras bukan hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang dilalui. Setiap usaha yang dilakukan dengan niat yang baik dan kesungguhan hati akan mendapatkan balasan dari Allah. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut.

Secara keseluruhan, penafsiran ini mengajak kita untuk merenungkan pentingnya kerja keras dan konsistensi dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mengedepankan nilai kerja keras, kita tidak hanya berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas kita, tetapi juga membangun karakter yang kuat dan disiplin dalam beribadah. Hal ini pada akhirnya akan membawa kita kepada keberhasilan, baik di

dunia maupun di akhirat, serta menciptakan kehidupan yang lebih bermakna dan produktif.

c. *Tafsir al-Azhar*

“*Fa-idzâ faraghta fanshab*” (*Maka apabila engkau telah selesai, maka tegaklah*), merupakan salah satu ayat yang secara eksplisit menanamkan semangat kerja keras dan kesinambungan dalam amal. Dalam penafsiran Buya Hamka, ayat ini menjadi cerminan etos hidup yang produktif dan bertanggung jawab: bahwa selesainya satu tugas bukan berarti istirahat total, tetapi saatnya memulai tugas baru dengan kesungguhan yang sama atau bahkan lebih besar.

Buya Hamka menjelaskan bahwa kalimat ini mengandung ajakan agar setiap orang yang beriman, terutama Rasulullah Saw sebagai teladan utama, tidak berhenti dalam berkarya. Ketika satu misi telah terselesaikan, tidak berarti tugasnya selesai secara mutlak. Justru sebaliknya, ia harus berdiri tegak dan bersiap kembali untuk menghadapi pekerjaan berikutnya. Pandangan ini sangat relevan dengan nilai kerja keras dalam Islam, yang tidak mengenal sikap malas, lemah semangat, apalagi berpuas diri sebelum tugas benar-benar tuntas.

Nilai kerja keras (*ijtihâd*) dalam konteks ini bukan hanya dimaknai sebagai kerja dalam artian fisik atau administratif, tetapi juga kerja yang lahir dari kesadaran ruhani. Kesadaran bahwa setiap amanah harus dilaksanakan dengan optimal, dengan sepenuh kemampuan dan konsistensi. Bahkan, Buya Hamka menegaskan bahwa setiap pekerjaan, baik yang telah diselesaikan maupun yang akan dijalankan kembali, pasti tidak lepas dari tantangan dan kesulitan. Namun di

balik itu semua, terdapat jaminan bahwa kemudahan akan datang menyertai, sebagaimana dinyatakan dalam ayat sebelumnya: “*fa-inna ma ‘al ‘usri yusrâ.*”

Di sinilah makna bekerja sampai tuntas menemukan relevansinya. Islam tidak memuji kerja setengah-setengah, apalagi yang ditinggalkan sebelum selesai. Menyelesaikan pekerjaan hingga tuntas menunjukkan tanggung jawab moral dan spiritual dari seorang mukmin. Pekerjaan yang dituntaskan dengan sungguh-sungguh adalah bentuk nyata dari ibadah yang ikhlas, yang tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, menyudahi satu tugas dan bersiap untuk tugas berikutnya mencerminkan komitmen tanpa henti terhadap proses perbaikan diri dan kontribusi terhadap masyarakat.

Lebih dalam, ayat ini juga menunjukkan bahwa ketekunan dalam bekerja adalah bagian dari misi kenabian, dan secara lebih luas, bagian dari tanggung jawab setiap orang beriman. Tidak ada kemuliaan tanpa kerja keras, dan tidak ada keberhasilan hakiki tanpa ketuntasan dalam melaksanakan amanah. Islam tidak memuliakan hasil semata, tetapi memuliakan proses yang dilakukan dengan serius, berkelanjutan, dan ditopang oleh keimanan serta tekad kuat.²⁶

d. Tafsir al-Mishbah

Ayat 7 menyampaikan pesan bahwa setelah menyelesaikan satu karya atau usaha, seseorang harus terus bekerja dengan penuh harapan kepada Tuhan.

²⁶ Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, 8043.

Penjelasan lebih lanjut membahas pentingnya menghadapi kesulitan dalam hidup dan menekankan bahwa dalam setiap tantangan, ada harapan yang harus dipelihara.

Dalam penjelasannya, kata-kata kunci seperti “*faragh*” dan “*nashi*” dibahas dari segi arti dan konteks penggunaannya dalam teks. Ada penekanan pada usaha yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Penulis juga menggarisbawahi perlunya menghindari kesibukan yang tidak bermakna, agar kemampuan dan waktu tidak disia-siakan.

Selanjutnya, ada penjelasan tentang “*rghab*”, yang merefleksikan kecenderungan hati dan keinginan terhadap sesuatu. Ditekankan bahwa kecintaan kepada Allah harus lebih utama daripada kecintaan kepada hal-hal duniawi lainnya. Kutipan dari Q.S. at-Taubah juga ditambahkan untuk menunjukkan pentingnya menyeimbangkan cinta dan harapan terhadap Allah, serta menjalani hidup dengan kesadaran akan tujuan akhir yang lebih baik. Secara keseluruhan, ini mendorong untuk tetap fokus dalam usaha dan berpegang pada harapan kepada Allah, sementara juga merenungkan tentang dedikasi dan tujuan yang lebih tinggi dalam menjalani kehidupan.²⁷

5. Semangat kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Allah Swt berfirman:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ

مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ

²⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 420–422.

عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.”(Al-Baqarah/2:144)

Dalam perjalanan sejarah umat Islam, terdapat momen penting yang mengajarkan kita tentang semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Berawal dari dipalingkannya kiblat shalat ke baitul maqdis setelah nabi hijrah ke Madinah, kita dapat melihat bagaimana perubahan arah kiblat ini bukan hanya sekadar perubahan fisik, tetapi juga simbol dari perjuangan dan identitas umat Islam. Hijrah Nabi Muhammad Saw ke Madinah menandai awal dari pembentukan komunitas yang solid, di mana semangat kebangsaan dan cinta tanah air mulai tumbuh.

Ketika Nabi dan para sahabat dulunya waktu di Makkah menghadapkan kiblat ke Kakbah, mereka menunjukkan betapa pentingnya tempat suci tersebut dalam kehidupan spiritual mereka. Namun, saat kiblat dipindahkan, Nabi Muhammad Saw tetap menunjukkan sikap yang penuh pengertian dan cinta terhadap tanah airnya. *“Suatu ketika nabi berbicara kepada Jibril, 'Ku kasih jikalau dipalingkan Allah Ta'ala akan daku kepada Kakbah maka bahwasanya ia kiblat bapakku Ibrahim.'”* Dalam ungkapan ini, terlihat betapa Nabi Muhammad SAW tetap menghargai warisan dan sejarah yang telah dibangun oleh para pendahulunya, termasuk Nabi Ibrahim AS.

Dialog antara Nabi dan Jibril ini mencerminkan semangat untuk terus berdoa dan berusaha demi kebaikan umat. “*Maka kata Jibril, ‘Bahwasanya aku hamba sepertimu dan engkau mulia atas Tuhanmu maka pinta olehmu pada Tuhanmu.’*” Ini menunjukkan bahwa dalam setiap langkah perjuangan, kita harus tetap bersandar kepada Allah dan berdoa untuk kebaikan bangsa dan tanah air kita. Semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya adalah contoh nyata bagaimana cinta tanah air harus diiringi dengan pengabdian kepada Tuhan.

Akhirnya, ketika “*naik Jibril ke langit dan jadilah Rasulullah menengadah ke langit maka turun firman ini,*” kita diingatkan bahwa setiap perubahan dan tantangan yang dihadapi harus disikapi dengan penuh keyakinan dan semangat. Dalam falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*, kita diajarkan untuk tidak pernah menyerah dalam mencintai tanah air dan berjuang demi kebaikan bersama. Semangat kebangsaan dan cinta tanah air harus menjadi bagian integral dari identitas kita sebagai bangsa, yang terus berusaha untuk mencapai cita-cita bersama demi masa depan yang lebih baik.

فَدَ نَرَى تَقْلُبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فِي قَدٍ لِّلْكَثِيرِ أَي كَثِيرًا نَرَى تَصْرَفَ نَظْرَكَ فِي جِهَةِ السَّمَاءِ)

انتظاراً للوحي وذلك أن رسول الله ﷺ كان يترجى من ربه أن يحوله إلى الكعبة لأنها قبلة إبراهيم

أبيه وأدعى للعرب إلى الإيمان لأنها مفخرة لهم، ولمخالفة اليهود فكان ينتظر نزول جبريل بالوحي

بالتحويل فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا (أي فلنحولنك في الصلاة إلى القبلة تحبها لأغراضك الصحيحة

التي أضمرتها في قلبك وقول وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ (أي فاصرف جملة بدنك تلقاء الكعبة
 أي استقبل عينها بصدرك في الصلاة وإن كنت بعيداً عنها والمراد بالمسجد الحرام هنا الكعبة كما
 وقال آخرون والمراد به الحرم كله. روي عن ابن عباس أنه قال : البيت قبله لأهل المسجد .
 والمسجد قبله لأهل الحرم والحرم قبله لأهل المشرق والمغرب وهذا قول مالك وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا
 وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ) أي في أي موضع كنتم يا أمة محمد منه بر أو بحر ، مشرق أو مغرب فاصرفوا
 وجوهكم تلقاء المسجد الحرام الذي هو بمعنى الكعبة (وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ) هم أحبار اليهود
 وعلماء النصارى (لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ) أي التولي إلى الكعبة (الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ) لمعاينتهم لما هو مسطور
 في كتبهم من أنه يصلي إلى القبلتين، ولكن يكتمونونه ﴿ وَمَا اللَّهُ بِشَاغِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ . قراء ابن عامر
 وحمة والكسائي بالتاء إما خطاب للمسلمين أي وما الله بساء عما تعملون أيها المسلمون من امتثال
 أمر القبلة، وإما خطاب لأهل الكتاب. أي وما الله بغافل عما تكتمون يا أهل الكتاب خبر الرسول
 وخبر القبلة. هو في أكثر الروايات. وقال آخرون : المراد بالمسجد الحرام جميع المسجد الحرام

Kami melihat wajahmu menengadah ke langit. Kata "qad" di sini berarti "sering", yaitu kami sering melihat pandanganmu mengarah ke langit, menunggu wahyu. Ini karena Rasulullah Saw berharap dari Tuhannya agar dia dipindahkan ke Kakbah, karena Kakbah adalah kiblat Ibrahim, ayahnya, dan lebih menarik bagi orang Arab untuk beriman karena Ka'bah adalah kebanggaan mereka, dan untuk menentang orang Yahudi. Jadi dia menunggu turunnya Jibril dengan wahyu untuk mengubah kiblat. Maka

Kami akan memalingkanmu ke kiblat yang kamu ridhai.) Artinya, Kami akan memalingkanmu dalam salat ke kiblat yang kamu cintai karena tujuan-tujuanmu yang benar yang kamu sembunyikan di hatimu. Dan firman-Nya: (palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram) Artinya, palingkanlah seluruh tubuhmu ke arah Ka'bah, yaitu menghadaplah ke arahnya dengan dadamu dalam salat, meskipun kamu jauh darinya. Yang dimaksud dengan Masjidil Haram di sini adalah Ka'bah, sebagaimana dalam sebagian besar riwayat. Dan yang lain berkata: Yang dimaksud dengan Masjidil Haram adalah seluruh Masjidil Haram.

Dan yang lain berkata: Yang dimaksud adalah seluruh Haram. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata: Baitullah adalah kiblat bagi penduduk Masjid, dan Masjid adalah kiblat bagi penduduk Haram, dan Haram adalah kiblat bagi penduduk Timur dan Barat. Ini adalah pendapat Malik. (Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah wajahmu ke arahnya.) Artinya, di mana pun kamu berada, wahai umat Muhammad, baik di darat maupun di laut, di timur maupun di barat, palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, yang berarti Kakbah. (Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab) yaitu para rabi Yahudi dan ulama Nasrani (benar-benar mengetahui bahwa itu) yaitu menghadap ke Kakbah (adalah kebenaran dari Tuhan mereka) karena mereka menyaksikan apa yang tertulis dalam kitab-kitab mereka bahwa dia akan salat menghadap dua kiblat, tetapi mereka menyembunyikannya. (Dan Allah tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.) Ibnu Amir, Hamzah, dan Al-Kisa'i membaca dengan huruf ta', baik sebagai khitab kepada kaum Muslimin, yaitu: Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan, wahai kaum Muslimin, dalam mematuhi perintah kiblat, atau sebagai khitab kepada Ahli Kitab, yaitu: Dan Allah tidak lengah dari apa yang kamu sembunyikan, wahai Ahli Kitab, tentang berita Rasul dan berita kiblat.

Penafsiran mengenai perubahan kiblat dalam Islam mengungkapkan makna yang mendalam, baik dari segi spiritual maupun nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Peristiwa penting ini, yang menandai peralihan kiblat dari Baitul Maqdis ke Kakbah di Makkah, bukan hanya sekadar perubahan arah dalam ibadah, tetapi juga mencerminkan identitas dan kesatuan umat Islam.

Kakbah, sebagai kiblat, memiliki makna yang sangat signifikan bagi umat Muslim. Ia bukan hanya sekadar tempat ibadah, melainkan juga simbol persatuan dan identitas yang mengikat umat Islam di seluruh dunia. Dalam penantian

Rasulullah Saw akan wahyu yang mengubah kiblat, terdapat elemen kesabaran dan keteguhan dalam menjalankan misi yang diemban. Hal ini mencerminkan semangat untuk terus berjuang demi kebenaran dan keadilan, yang merupakan nilai-nilai fundamental dalam semangat kebangsaan.

Lebih jauh, penafsiran ini menyoroti kebanggaan yang dirasakan oleh orang Arab terhadap Kakbah. Sebagai pusat spiritual dan sejarah, Kakbah menjadi lambang cinta tanah air yang mendalam. Dengan mengarahkan salat ke Kakbah, umat Islam diingatkan akan pentingnya menghormati dan mencintai tempat asal mereka. Kebanggaan ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga menciptakan rasa keterikatan emosional yang kuat antara umat Islam dan tanah air mereka.

Perintah untuk menghadap ke Kakbah, di mana pun umat Islam berada, menciptakan rasa persatuan di antara mereka. Hal ini mencerminkan semangat kebangsaan yang mengedepankan solidaritas dan kesatuan, terlepas dari perbedaan geografis. Dalam konteks ini, pengetahuan para rabi Yahudi dan ulama Nasrani tentang kebenaran kiblat menunjukkan bahwa kebenaran dan keadilan harus diakui, meskipun ada penolakan dari pihak lain. Ini mengajak umat untuk berpegang pada kebenaran dan tidak terpengaruh oleh penolakan yang mungkin datang dari luar.

Selain itu, penekanan pada kepatuhan terhadap perintah Allah dalam menghadap kiblat menunjukkan tanggung jawab moral umat Islam untuk menjalankan ajaran agama dengan benar. Tanggung jawab ini juga mencerminkan semangat kebangsaan yang mengajak setiap individu untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat. Ayat yang menyatakan bahwa Allah tidak lengah dari apa yang dikerjakan menegaskan bahwa setiap tindakan umat Islam diperhatikan,

sehingga menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab individu terhadap masyarakat dan negara.

Secara keseluruhan, penafsiran mengenai perubahan kiblat ini tidak hanya menggambarkan aspek ritual dalam Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Dengan mengarahkan wajah ke Kakbah, umat Islam diingatkan akan identitas mereka, kebanggaan terhadap tanah air, persatuan, dan tanggung jawab moral. Semua elemen ini berkontribusi pada pembentukan karakter bangsa yang kuat dan berintegritas, menciptakan masyarakat yang saling mendukung dan berkomitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.

b. Tafsir al-Azhar

Peristiwa turunnya perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengalihkan arah kiblat dari Baitul Maqdis di Palestina ke Masjidil Haram di Makkah sebagaimana tercantum dalam Surah al-Baqarah ayat 144, merupakan salah satu momen monumental dalam sejarah Islam. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka memberikan penekanan yang kuat bahwa perubahan arah kiblat ini bukan semata-mata persoalan geografis atau ritual, melainkan bermuatan ideologis, historis, dan bahkan nasionalistis, yang berakar dalam risalah tauhid Nabi Ibrahim dan semangat membangun peradaban yang berpijak pada nilai-nilai luhur dan jati diri.

Buya Hamka menjelaskan bahwa Rasulullah Saw menengadahkan ke langit bukan karena ragu, tetapi karena rindu, sebuah harapan spiritual dan emosional untuk mengembalikan arah ibadah umat Islam ke tempat asal ajaran tauhid yang murni: Kakbah yang dibangun oleh Nabi Ibrahim bersama Ismail di Makkah. Hal

ini tidak bisa dilepaskan dari kesadaran sejarah dan identitas. Sebab, Kakbah bukan hanya rumah ibadah, melainkan simbol warisan spiritual dan budaya nenek moyang bangsa Arab, tempat Nabi Ibrahim memulai risalahnya di lembah gersang itu “*wâdin ghairi dzî zar‘in*” yang kini menjadi pusat dunia Islam.

Di sinilah nilai semangat kebangsaan dan cinta tanah air menemukan relevansinya. Rasulullah Saw menginginkan arah kiblat dikembalikan ke Kakbah sebagai bentuk pengakuan terhadap akar sejarah dan kehormatan tanah kelahirannya, Makkah, yang selama ini ditutupi bayang-bayang dominasi orientasi ke arah Palestina yang menjadi pusat ibadah agama-agama sebelumnya. Keputusan ilahiah ini menjadi titik balik yang strategis: Islam bukan sekadar pewaris dari ajaran sebelumnya, tetapi berdiri dengan kepribadian dan pusat peradaban sendiri, yang berpijak dari Jazirah Arab sebagai tanah air umatnya.

Dalam konteks kebangsaan modern, peristiwa ini mengandung pesan mendalam mengenai pentingnya memiliki pusat orientasi spiritual dan kultural yang sesuai dengan sejarah, nilai, dan jati diri suatu bangsa. Islam tidak menghapus identitas kebangsaan, tetapi menyempurnakannya dengan nilai-nilai tauhid dan keadilan. Peralihan kiblat ke Makkah adalah bentuk penguatan jati diri umat Islam sebagai bangsa yang merdeka secara nilai dan memiliki pusat peradaban sendiri.

Lebih lanjut, cinta tanah air dalam Islam bukan berarti taklik pada nasionalisme sempit, tetapi merupakan bagian dari tanggung jawab menjaga warisan suci, sebagaimana Rasulullah Saw memuliakan Makkah bukan semata

karena ia dilahirkan di sana, tetapi karena di situlah tempat risalah tauhid bermula dan akan selalu menjadi pusat ibadah umat Islam sepanjang zaman.

c. *Tafsir al-Mishbâh*

Surah al-Baqarah ayat 144 memuat peristiwa monumental dalam sejarah kenabian, yaitu perubahan arah kiblat dari Masjidil Aqsha di Syam ke Masjidil Haram di Makkah. Ayat ini merekam dengan sangat jelas kegelisahan Nabi Muhammad Saw dalam menghadapi reaksi dan penolakan dari kalangan *Ahl al-Kitâb* terhadap ajaran Islam, khususnya terkait arah kiblat. Dalam konteks tafsir yang ditampilkan, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad sangat menginginkan pengakuan atas kebenaran ajaran yang beliau bawa, hingga beliau sering menengadahkan wajah ke langit, mengharap petunjuk dari Allah mengenai arah kiblat yang baru. Perubahan arah kiblat ini kemudian direspons Allah dengan firman-Nya yang menetapkan arah shalat ke Masjidil Haram, yang berada di tanah kelahiran Nabi dan pusat peradaban Islam pertama.

Penafsiran atas ayat ini mengungkapkan betapa Nabi Saw menunjukkan kecintaan mendalam terhadap tanah kelahirannya, yaitu Makkah. Ketika perintah menghadap ke Kakbah diturunkan, hal ini bukan semata-mata penyesuaian geografis, tetapi juga simbol pengakuan atas tempat yang memiliki nilai spiritual, sejarah, dan identitas kolektif umat Islam. Tafsir ini mencatat bahwa pemindahan kiblat ke Makkah sekaligus merupakan pemutusan simbolis dari orientasi keagamaan yang selama ini mengacu pada wilayah Syam, tempat sentral *Ahl al-Kitâb*. Maka dari itu, perubahan kiblat mengandung dimensi keagamaan sekaligus

politik dan kultural, yaitu peneguhan identitas dan kedaulatan spiritual Islam yang bersumber dari tanah air sendiri, bukan menumpang pada legitimasi luar.

Dalam konteks kekinian, ayat ini dapat dimaknai sebagai dasar teologis yang mendukung tumbuhnya semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Nabi Muhammad Saw tidak sekadar menerima perintah perubahan kiblat, tetapi juga menunjukkan sikap cinta tanah airnya dengan rindu terhadap Makkah sebagai pusat peribadatan. Peristiwa ini merefleksikan bahwa tanah kelahiran memiliki nilai yang layak dijadikan poros spiritual dan budaya selama tetap dalam kerangka penghambaan kepada Allah. Semangat ini senada dengan prinsip-prinsip nasionalisme positif yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, selama bertujuan menjaga kemuliaan, kehormatan, dan kebaikan bersama di negeri sendiri.

Lebih lanjut, kecintaan Nabi terhadap Makkah bukan hanya emosional, tetapi juga strategis. Tafsir ini menyinggung bahwa Makkah berada di wilayah yang strategis dan memiliki sejarah ketauhidan sejak masa Nabi Ibrahim. Maka, pengalihan kiblat adalah upaya membangun kembali peradaban Islam dari akar sejarahnya yang sah dan otentik. Nilai ini paralel dengan semangat menjaga warisan sejarah dan jati diri bangsa, sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw.

Dari penafsiran ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Surah al-Baqarah ayat 144 bukan hanya mengandung nilai ibadah, tetapi juga menyiratkan nilai ideologis: bahwa mencintai tanah air, menjaga identitas kebangsaan, dan menjadikannya sebagai pusat kemajuan peradaban adalah bagian dari proyek keislaman yang otentik. Maka, cinta tanah air bukanlah sekadar perasaan emosional, melainkan juga

manifestasi dari tanggung jawab moral dan spiritual terhadap tempat lahir dan kehidupan masyarakatnya.²⁸

6. Memperoleh Hasil yang Memuaskan Bagi Diri Sendiri dan Masyarakat

Allah Swt berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

“Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari, baik secara rahasia maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih.” (Al-Baqarah/2:274)

a. Tafsir Tarjumân al-Mustafid

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering dihadapkan pada pilihan untuk berbagi dan berkontribusi kepada masyarakat. Nilai ini sangat penting dalam falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*, yang mengajarkan kita untuk tidak pernah menyerah dalam berusaha dan berbuat baik. Ungkapan “*segala yang menginfakkan segala harta mereka itu pada malam dan pada siang dengan sembunyi dan nyata*” menggambarkan sikap dermawan yang harus dimiliki oleh setiap individu. Ini menunjukkan bahwa amal yang dilakukan, baik secara terbuka maupun tersembunyi, memiliki dampak yang signifikan bagi diri sendiri dan masyarakat.

²⁸ Shihab, 417–19.

Ketika seseorang menginfakkan hartanya, baik di siang hari yang terang maupun di malam yang sunyi, ia tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat. Tindakan ini menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memperkuat rasa kebersamaan. “*Maka tetap baginya mereka itu balasan daripada Tuhan mereka itu,*” menegaskan bahwa setiap amal baik yang dilakukan dengan niat tulus akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Ini adalah motivasi yang kuat bagi kita untuk terus berkontribusi, karena hasil dari amal tersebut tidak hanya dirasakan oleh diri sendiri, tetapi juga oleh orang-orang di sekitar kita.

Lebih jauh lagi, ungkapan “*tiada takut atas mereka itu*” mengingatkan kita bahwa orang-orang yang beramal dengan ikhlas tidak perlu khawatir akan masa depan mereka. Keberanian untuk berbagi dan berkontribusi kepada masyarakat adalah cerminan dari keyakinan bahwa Allah akan menjaga dan memberikan yang terbaik bagi mereka. Dalam konteks ini, memperoleh hasil yang memuaskan bukan hanya tentang pencapaian pribadi, tetapi juga tentang bagaimana tindakan kita dapat membawa manfaat bagi orang lain.²⁹

Dengan demikian, dalam falsafah hidup *haram manyarah waja sampai kaputing*, kita diajarkan untuk terus berusaha dan tidak menyerah dalam memberikan yang terbaik, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat. Melalui penginfakan harta dan amal yang dilakukan dengan ikhlas, kita dapat mencapai hasil yang memuaskan, baik secara spiritual maupun sosial. Ini adalah

²⁹al-Jawi, *Tarjumân al-Mustafid*, 47.

panggilan untuk kita semua agar terus berkontribusi dan berbuat baik, demi menciptakan dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang.

b. Tafsir Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd

فيجازيكم على ذلك أحسن جزاء وهذا يجري مجرى ما إذا قال السلطان العظيم لعبده الذي استحسنته

خدمته

ما يكفيك بأن يكون علمي شاهداً بكيفية طاعتك وحسن خدمتك فإن هذا أعظم وقعاً مما إذا قال

له : إن أجرك واصل إليك (الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ) في الصدقة بالليل وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ

أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ) في الجنة (وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ) بالدوام وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ إذا حزن غيرهم

قيل : لما نزل قوله تعالى للفقراء الذين أحصروا في سبيل الله بعث عبد الرحمن بن عوف إلى أصحاب

الصفة بدنانيير وبعث علي رضي الله عنه بوسق من تمر ليلاً فنزلت هذه الآية . وقال ابن عباس : إن

علياً رضي الله عنه ما يملك غير أربعة دراهم فتصدق بدرهم ليلاً وبدرهم نهاراً، وبدرهم سرّاً، وبدرهم

. علانية . فقال : ما حملك على هذا ؟ فقال : أن أستوجب ما وعدني ربي . فقال : لك ذلك

فأنزل الله تعالى هذه الآية. وقيل: نزلت في شأن أبي بكر الصديق رضي الله عنه حين تصدق بأربعين

ألف دينار عشرة بالليل وعشرة بالنهار، وعشرة في السر، وعشرة في العلانية. وأخرج ابن المنذر عن

ابن المسيب أنها نزلت في عبد الرحمن بن عوف وعثمان بن عفان

Maka Dia akan membalasmu dengan balasan terbaik untuk itu, dan ini seperti ketika seorang Sultan Agung berkata kepada hambanya yang pelayanannya dia anggap baik,

“Tidak cukup bagimu bahwa pengetahuanku menjadi saksi bagaimana ketaatanmu dan baiknya pelayananmu,” karena ini memiliki dampak yang lebih besar daripada jika dia berkata kepadanya, “Sesungguhnya upahmu akan sampai kepadamu.” (Orang-orang yang menginfakkan harta mereka) dalam sedekah pada malam dan siang hari, secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, maka bagi mereka pahala mereka di sisi Tuhan mereka) di surga (dan tidak ada kekhawatiran atas mereka) selamanya (dan tidak pula mereka bersedih) jika orang lain bersedih.

Dikatakan: Ketika firman Allah Ta’ala turun untuk orang-orang fakir yang terhalang di jalan Allah, Abdurrahman bin Auf mengirim dinar kepada Ashabush Shuffah, dan Ali radhiyallahu anhu mengirim satu wasaq kurma pada malam hari, maka turunlah ayat ini. Dan Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Ali radhiyallahu anhu tidak memiliki apa-apa selain empat dirham, lalu dia bersedekah satu dirham pada malam hari, satu dirham pada siang hari, satu dirham secara sembunyi-sembunyi, dan satu dirham secara terang-terangan. Lalu dia berkata: “Apa yang mendorongmu melakukan ini?” Dia menjawab: “Agar aku berhak atas apa yang dijanjikan Tuhanku kepadaku.” Dia berkata: “Itu milikmu.” Maka Allah Ta’ala menurunkan ayat ini. Dan dikatakan: Ayat ini turun mengenai Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu anhu ketika dia bersedekah empat puluh ribu dinar, sepuluh pada malam hari, sepuluh pada siang hari, sepuluh secara sembunyi-sembunyi, dan sepuluh secara terang-terangan. Dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Musayyab bahwa ayat ini turun mengenai Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan.³⁰

Q.S. Al-Baqarah ayat 274 menyebutkan keutamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, baik pada malam maupun siang hari, secara

³⁰ al-Jawi, *Marâh Labîd li Kasyf Ma'nâ Qur'an al-Majîd*, 101–2.

sembunyi maupun terang-terangan. Ini menunjukkan sebuah pemahaman spiritual yang mendalam tentang nilai amal dan balasan ilahi. Dalam penafsiran tersebut, digambarkan bahwa balasan dari Allah terhadap perbuatan baik manusia tidak semata bersifat materiil atau lahiriah, melainkan sarat dengan nilai pengakuan dan penghargaan moral yang tinggi. Analogi yang digunakan, yakni ucapan seorang sultan kepada hambanya, “Tidak cukup bagimu bahwa pengetahuanku menjadi saksi bagaimana ketaatanmu dan baiknya pelayananmu,” menggambarkan dimensi spiritual dan emosional dari sebuah balasan. Pujian dan pengakuan yang berasal dari otoritas tertinggi jauh lebih mengesankan dan memuaskan daripada sekadar balasan dalam bentuk upah atau ganjaran materi.

Dalam konteks ini, amal saleh seperti infak dan sedekah yang dilakukan dengan sepenuh hati dan dalam berbagai situasi mencerminkan totalitas pengabdian dan ketulusan niat pelakunya. Kisah Ali bin Abi Thalib, yang bersedekah dengan empat dirham pada waktu dan cara yang berbeda-beda, yaitu malam dan siang, sembunyi-sembunyi dan terang-terangan itu merupakan bentuk nyata dari pengabdian yang utuh dan konsisten. Ia tidak hanya menunjukkan komitmen dalam beramal, tetapi juga mencerminkan upaya untuk meraih ridha Allah dari seluruh sisi amal. Hal ini juga diperkuat oleh tindakan tokoh-tokoh lain seperti Abdurrahman bin Auf, Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Utsman bin Affan, yang menunjukkan keseriusan dan keluasan hati dalam memberi.

Ini memiliki korelasi yang erat dengan nilai memperoleh hasil yang memuaskan bagi individu dan masyarakat. Dari sisi individu, infak yang dilakukan secara ikhlas dan total menghasilkan kepuasan batin yang dalam. Pelaku amal

merasa bahwa perbuatannya tidak hanya bernilai di mata manusia, tetapi juga diketahui, dihargai, dan akan dibalas oleh Tuhan dengan sebaik-baik balasan. Hal ini membentuk sebuah rasa puas yang bersifat spiritual, yaitu kebahagiaan yang muncul karena kesadaran bahwa perbuatannya bernilai luhur secara ilahiah.

Sementara itu, dari sisi masyarakat, amal infak yang dilakukan secara terus-menerus dan terbuka menciptakan iklim sosial yang penuh keteladanan dan solidaritas. Tindakan para sahabat dalam membagikan hartanya mendorong lahirnya budaya kepedulian sosial, di mana kebutuhan sesama menjadi perhatian bersama. Masyarakat yang dibentuk atas dasar nilai-nilai semacam ini akan mengalami ketenangan sosial karena kecemasan terhadap masa depan dapat dikurangi melalui jaminan sosial berbasis agama. Maka, janji Allah dalam ayat tersebut ialah bahwa tidak ada rasa takut dan tidak pula kesedihan bagi mereka itu menjadi sebuah manifestasi dari keberhasilan spiritual dan sosial secara bersamaan.

Dengan demikian, Q.S. Al-Baqarah: 274 tidak hanya menekankan aspek *fiqhiyah* dari infak, tetapi juga menyoroti nilai filosofis dan sosiologisnya. Amal yang dilakukan dengan niat murni dan cara yang bijak akan mendatangkan kepuasan personal serta membentuk masyarakat yang adil dan berkeadaban. Nilai ini sejalan dengan falsafah hidup suku Banjar *haram manyarah waja sampai kaputing*, yang mengajarkan keteguhan dalam menjalankan prinsip hingga akhir. Dalam konteks infak, prinsip ini dapat dimaknai sebagai keteguhan dalam berbagi, memberikan yang terbaik kepada sesama tanpa berharap pamrih duniawi, karena kepuasan sejati justru datang dari pengakuan dan balasan Allah yang tidak ternilai.

c. *Tafsir al-Azhar*

Ayat 274 Surah Al-Baqarah “*Orang-orang yang membelanjakan hartabenda mereka malam dan siang secara rahasia dan terang-terangan, maka untuk mereka adalah pahala di sisi Tuhan mereka...*” menjadi gambaran utuh tentang jiwa seorang mukmin yang telah matang oleh iman. Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka memberikan penekanan yang dalam terhadap dimensi ketulusan, kontinuitas, dan keikhlasan dalam berderma, serta dampaknya bagi diri sendiri dan masyarakat luas.

Menurut Buya Hamka, mukmin sejati yang disebut dalam ayat ini bukan hanya dermawan secara insidental, melainkan menjadikan memberi sebagai watak spiritual dan sosialnya. Ia membelanjakan hartanya pada malam hari, ketika banyak orang lain tidur, atau pada siang hari, di kala kehidupan berjalan terbuka. Ia melakukannya secara rahasia, ketika diperlukan demi menjaga harga diri penerima, dan juga terang-terangan, jika sikap tersebut bisa memberi teladan. Dalam semua bentuk ini, pusatnya adalah satu: jiwa yang telah tergebleng oleh iman, yang mendorong manusia untuk memberi tanpa pamrih selain ridha Allah.

Dari penafsiran ini, tampak bahwa nilai memperoleh hasil yang memuaskan bagi diri sendiri dan orang lain tidak hanya dilihat dari apa yang diterima secara material, tetapi dari kepuasan spiritual dan batin yang menyertai setiap amal kebaikan. Bagi si pemberi, kepuasan itu hadir dalam bentuk kelapangan hati, keyakinan yang teguh, dan ketenangan jiwa. Ia tidak takut miskin, karena keyakinannya telah menggeser makna harta: bahwa yang diberi itulah kekayaan

hakiki. Ia pun tidak berduka, karena yakin bahwa kebaikan yang dilakukan telah dicatat di sisi Tuhan.

Kepuasan ini juga menjelma dalam bentuk kebahagiaan sosial. Ketika pemberian ditunaikan dengan ikhlas dan berkelanjutan, maka pihak yang menerima tidak hanya merasa terbantu, tetapi juga merasa dihargai sebagai sesama manusia, bukan sebagai objek belas kasihan. Dalam konteks masyarakat, sikap seperti ini melahirkan solidaritas sosial, memperkecil kecemburuan, dan memperkuat jalinan antarindividu, sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam membangun kehidupan kolektif yang sehat dan bermartabat.

Lebih jauh, Buya Hamka menyatakan bahwa dermawan sejati tidak bisa lahir dari hati yang kosong dari iman. Bakhil atau kikir, dalam perspektif Al-Qur'an, bukan sekadar sifat buruk, melainkan indikasi lemahnya keyakinan terhadap janji Allah. Maka dari itu, Al-Qur'an bukan hanya menganjurkan memberi, tapi mendidik jiwa untuk mencintai memberi, bahkan menjadikan pemberian sebagai sumber kepuasan dan kebahagiaan yang hakiki.³¹

d. Tafsir al-Mishbâh

Surah al-Baqarah ayat 274 memberi perhatian besar terhadap perilaku orang-orang yang bersedekah atau berinfak dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan. Penafsiran ayat ini sebagaimana tertuang dalam tafsir menyoroti tentang karakter orang yang berinfak, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, baik secara terang-terangan maupun diam-diam. Mereka tetap istiqamah dalam

³¹ Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*, 667–68.

memberikan harta yang dimilikinya demi kepentingan pihak yang membutuhkan, khususnya mereka yang tidak mampu secara lahiriah, tetapi tetap menjaga kehormatan diri sehingga sering kali tak dikenali sebagai orang miskin.

Tafsir ini menekankan bahwa berinfak bukan sekadar tindakan amal yang bersifat lahiriah, tetapi mencerminkan kesadaran spiritual dan sosial yang tinggi. Orang-orang yang disebut dalam ayat ini adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara ketulusan pribadi dan kepedulian sosial, yang pada akhirnya mengantarkan mereka kepada kepuasan batin dan pahala dari sisi Allah. Infak yang dilakukan dengan ikhlas dan dalam berbagai bentuk situasi merupakan bentuk pengabdian sosial yang nyata. Maka, secara tidak langsung, ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan atau hasil yang memuaskan tidak hanya dinilai dari capaian materi, tetapi juga dari dampak kebaikan yang ditimbulkan bagi lingkungan sosial.

Nilai memperoleh hasil yang memuaskan dalam ayat ini bersifat dua arah. Pertama, bersifat personal, yakni orang yang berinfak akan merasa tenteram dan tidak bersedih hati karena amal mereka telah dilakukan dengan tulus dan diketahui oleh Allah. Mereka memperoleh kebahagiaan spiritual dan kedamaian batin sebagai hasil dari keikhlasan dan kepercayaan penuh terhadap ganjaran Tuhan. Kedua, hasil yang memuaskan itu juga dirasakan oleh masyarakat, khususnya oleh mereka yang menerima manfaat dari infak tersebut, terutama golongan fakir yang tetap menjaga martabat dan enggan meminta-minta. Dengan demikian, infak yang dilakukan dengan cara dan niat yang benar akan menghasilkan manfaat sosial yang besar.

Selain itu, penafsiran ayat ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan dalam perspektif Qur'ani bukan hanya berbentuk angka atau ukuran fisik, tetapi juga mencakup kemaslahatan sosial dan keseimbangan spiritual. Dalam masyarakat, orang-orang yang berinfak dengan cara yang tepat akan menciptakan tatanan yang lebih adil dan penuh empati. Maka, keberhasilan seseorang yang berinfak bukan hanya karena ia telah mengeluarkan sebagian hartanya, tetapi karena ia mampu menghadirkan dampak sosial yang konkret, serta mendapatkan ketenangan jiwa dari amal tersebut.

Kesimpulannya, Surah al-Baqarah ayat 274 menanamkan nilai bahwa keberhasilan sejati bukanlah sekadar kepemilikan, melainkan keberhasilan dalam berbagi. Hasil yang memuaskan bagi diri sendiri dicapai melalui ketulusan dan rasa cukup (*qanā'ah*), sedangkan hasil yang memuaskan bagi masyarakat tercapai dengan distribusi kekayaan yang adil dan menyentuh langsung kebutuhan orang yang tepat. Nilai ini relevan dalam membangun masyarakat yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial.³²

Untuk memudahkan pemahaman terhadap uraian mengenai penafsiran mufasir Nusantara tentang nilai-nilai *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing*, maka penyajian dalam bentuk tabel akan digunakan. Tabel ini dimaksudkan untuk merangkum poin-poin utama secara sistematis, sehingga pembaca dapat dengan lebih mudah melihat perbandingan penafsiran mufasir Nusantara.

³² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 710.

4. 2 Perbandingan Penafsiran Empat Kitab Tafsir Nusantara

No	Nilai-Nilai	<i>Tarjumân al-Mustafid</i>	<i>Marâh Labid</i>	<i>Al-Azhar</i>	<i>Al-Mishbâh</i>
1	Tanggung jawab	Menekankan beban kolektif dan individu dalam menegakkan agama; setiap mukmin harus aktif berjuang meski sendirian	Rasul tetap wajib berjihad walau sendiri; umat hanya <i>fardhu kifayah</i> . Tanggung jawab harus tetap ditunaikan dalam segala kondisi.	Rasul dan Abu Bakar dijadikan contoh pemimpin yang bertanggung jawab penuh. Tanggung jawab melekat pada iman dan keberanian.	Pemimpin harus bertindak duluan, memberi contoh; tanggung jawab bersifat personal sekaligus sosial dalam menggerakkan umat.
2	Loyalitas	Loyalitas kepada Allah dan umat Islam adalah bentuk kesetiaan ideologis; tidak boleh menggantungkan kekuatan pada musuh iman.	Loyalitas strategis hanya kepada sesama mukmin. Harus menjaga kekuatan dan identitas umat.	Menjaga tanah air dari penjajah adalah bagian dari loyalitas; nasionalism spiritual.	Cinta tanah air tidak bertentangan dengan iman. Loyalitas sejati harus tetap pada nilai ilahi.
3	Ikhlas	Amal tanpa niat ikhlas tidak diterima. Ikhlas adalah kekuatan ruhani yang mendorong perjuangan hingga akhir.	Ikhlas adalah amal batin yang tidak tergantung pengakuan manusia. Amal yang ikhlas akan menuai keberkahan.	Ikhlas adalah motivasi batin yang membuat seseorang terus berjuang tanpa pamrih.	Ikhlas adalah penyerahan total kepada Allah. Amal hanya bermakna jika didorong oleh ketulusan.
4	Kerja keras dan bekerja sampai tuntas	Islam mendorong kesinambungan amal. Setelah satu tugas selesai, lanjut pada tugas	— (Tidak dibahas eksplisit)	Rasul adalah teladan produktivitas tanpa henti. Kerja keras bagian dari ibadah	Hidup adalah perjuangan tak henti. Setiap amal adalah bagian dari misi jangka panjang. Amal

No	Nilai-Nilai	<i>Tarjumân al-Mustafid</i>	<i>Marâh Labîd</i>	<i>Al-Azhar</i>	<i>Al-Mishbâh</i>
		berikutnya. Tidak ada waktu untuk stagnasi.		dan tanggung jawab.	tidak terputus oleh capaian sementara.
5	Semangat kebangsaan dan cinta tanah air	Kebersamaan dalam melawan musuh agama adalah bentuk solidaritas iman. Perjuangan kolektif demi kemaslahatan umat adalah cermin nasionalisme religius.	Membela kaum tertindas dari penindasan merupakan jihad. Cinta tanah air ditunjukkan melalui pembelaan terhadap keadilan sosial.	Perubahan kiblat dimaknai sebagai simbol kebangkitan identitas. Melawan penjajah adalah bentuk jihad demi merdeka dan kehormatan.	Nasionalisme inklusif: cinta tanah air bagian dari tanggung jawab sosial dan bukan kontradiktif dengan semangat Islam universal.
6	Memperoleh hasil yang memuaskan bagi diri sendiri dan masyarakat	Amal yang ikhlas dan terus-menerus menghadirkan ketenangan batin dan pahala dari Allah; memberi manfaat bukan hanya untuk diri tetapi juga bagi masyarakat.	Infak diibaratkan pengabdian yang dibalas langsung oleh Allah seperti seorang Sultan besar; keberhasilan adalah pengakuan spiritual, bukan penghargaan duniawi.	Kepuasan bukan diukur dari kekayaan, tetapi dari perasaan bahagia karena telah memberi. Memberi adalah bentuk kedewasaan iman dan memperkuat solidaritas sosial.	Infak mencerminkan amal yang bermanfaat sosial dan menenteramkan jiwa pelakunya. Hasil sejati adalah ketika amal memperkuat komunitas dan membentuk keteguhan spiritual.

Dalam kajian ini, nilai-nilai utama yang terkandung dalam falsafah hidup *Haram Manyarah Waja Sampai Kaputing* dianalisis melalui lensa penafsiran empat kitab tafsir Nusantara, yakni *Tarjumân al-Mustafid*, *Marâh Labîd*, *Tafsir al-Azhar*, dan *Tafsir al-Mishbâh*. Keenam nilai utama yang dikaji meliputi: tanggung

jawab, loyalitas, ikhlas, kerja keras dan bekerja sampai tuntas, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, serta memperoleh hasil yang memuaskan bagi diri dan masyarakat.

Pertama, dalam hal tanggung jawab, keempat mufasir menegaskan pentingnya dimensi personal dan kolektif dalam memikul beban perjuangan. *Tarjumân al-Mustafîd* dan *Marâh Labîd* menggarisbawahi kewajiban individual Rasul dalam berjihad meski dalam kesendirian, sementara umat memiliki tanggung jawab kolektif. *Tafsir al-Azhar* menekankan pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab melalui keteladanan Rasul dan Abu Bakar. Adapun *Tafsir al-Mishbâh* menguraikan bahwa pemimpin harus memulai gerakan sosial dengan kesadaran penuh atas tanggung jawab personal dan publik.

Kedua, terkait loyalitas, para mufasir menekankan bahwa kesetiaan tidak boleh diletakkan pada kekuatan luar yang bertentangan dengan iman. *Tarjumân al-Mustafîd* menyoroti pentingnya loyalitas ideologis kepada Allah dan komunitas Muslim. *Marâh Labîd* mempertegas bahwa kekuatan dan identitas umat harus dijaga secara strategis melalui loyalitas sesama mukmin. *Tafsir al-Azhar* dan *al-Mishbâh* mengembangkan konsep loyalitas dalam bentuk cinta tanah air yang tidak bertentangan dengan iman, namun justru merupakan bagian dari pengabdian spiritual.

Ketiga, dalam nilai ikhlas, seluruh mufasir memberikan penekanan kuat pada pentingnya niat dan motivasi batin dalam amal perbuatan. Ikhlas tidak boleh bergantung pada pengakuan manusia, melainkan harus menjadi pendorong utama perjuangan. *Tafsir al-Mishbâh* bahkan menyatakan bahwa hanya amal yang

dilandasi ketulusan yang memiliki makna hakiki, menegaskan dimensi spiritual yang mendalam dari nilai ini.

Keempat, nilai kerja keras dan bekerja sampai tuntas mendapat penekanan kuat terutama dalam *Tarjumân al-Mustafid*, *al-Azhar*, dan *al-Mishbâh*. Mufasir-mufasir ini menampilkan Rasul sebagai figur teladan yang tidak mengenal keletihan dalam produktivitas dan perjuangan. Mereka menegaskan bahwa kerja keras bukan semata-mata kewajiban sosial, melainkan ibadah yang terus berkelanjutan. *Al-Mishbâh* secara khusus memandang amal sebagai bagian dari misi jangka panjang, bukan hanya pencapaian sementara.

Kelima, mengenai semangat kebangsaan dan cinta tanah air, tafsir-tafsir ini menampilkan nasionalisme dalam kerangka religius. *Tarjumân al-Mustafid* memaknai solidaritas umat dalam perjuangan sebagai bentuk nasionalisme iman. *Marâh Labîd* melihat pembelaan terhadap kaum tertindas sebagai manifestasi cinta tanah air. *Tafsir al-Azhar* menafsirkan peristiwa perubahan kiblat sebagai simbol kebangkitan identitas umat, sedangkan *al-Mishbâh* menegaskan bahwa nasionalisme tidak bertentangan dengan semangat Islam universal, melainkan merupakan tanggung jawab sosial.

Keenam, dalam hal memperoleh hasil yang memuaskan bagi individu dan masyarakat, seluruh tafsir memusatkan perhatian pada kualitas amal dan manfaat sosialnya, bukan pada ukuran duniawi semata. Amal yang ikhlas dan terus-menerus dianggap mendatangkan ketenangan batin dan keberkahan dari Allah. *Marâh Labîd* secara unik mengibaratkan hasil spiritual sebagai hadiah langsung dari Allah, sementara *al-Azhar* dan *al-Mishbâh* menekankan bahwa kepuasan sejati berasal

dari kemampuan memberi dan memperkuat solidaritas komunitas. Dari keseluruhan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa tafsir Nusantara memberi warna kontekstual yang mempertemukan nilai budaya lokal dengan pesan universal Al-Qur'an secara harmonis.